

Buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif

by Andy Alfatih

Submission date: 10-May-2023 12:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 2089256046

File name: ISI_BUKU_DQ_cetak_merged.pdf (5.98M)

Word count: 22388

Character count: 138101

Panduan Praktis
**PENELITIAN DESKRIPTIF
KUANTITATIF**

Dr. Andy Alfatih, MPA



Panduan Praktis

PENELITIAN DESKRIPTIF KUANTITATIF

Dr. Andy Alfatih, MPA

UPT. Penerbit dan Percetakan

Universitas Sriwijaya 2021

Kampus Unsri Palembang

Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139

Telp. 0711-360969

email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com

website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 005.140.1.6.2021

Anggota IKAPI No. 001/SMS/96

Ed. 1. Cetakan Pertama, Oktober 2016

Cetakan Kedua, November 2021

Cetakan Ketiga, Januari 2022

viii + 155 halaman : 24 x 16 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN : 978-979-587-782-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmatNya jua, buku “Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif” ini dapat terselesaikan.

Ada sebagian orang yang masih bingung tentang pengertian beberapa istilah, seperti, deskriptif, kualitatif, maupun kuantitatif. Mana yang disebut deskriptif, mana pula yang kualitatif. Apa pula itu kuantitatif. Yang mana metode, yang mana teknik. Deskriptif itu metode penelitian atau teknik analisis. Penelitian yang mana yang menggunakan data angka, yang mana yang tidak, dan lain sebagainya.

Penulisan Buku ini dilakukan dalam rangka untuk berbagi ilmu pengetahuan maupun membantu sebagian orang – siapa saja - dan para peneliti dalam memahami serta membuat penelitian deskriptif kuantitatif secara praktis, jelas, benar, akademik, dan mudah. Oleh karena itu, diharapkan buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif ini dapat memenuhi harapan para pembaca.

Buku panduan ini tentunya masih jauh dari sempurna. Untuk itu, jika ada kritik yang bersifat membangun dari para pembaca, penulis membuka diri demi perbaikan buku ini.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyusunan buku

panduan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Palembang, Oktober 2016

Penulis

Dr. Andy Alfatih, M.P.A.

Salam sayang untuk:

Istriku

Radiyah Umi Partan

Terima kasih banyak atas motivasimu

Anak-anakku:

Afifah Sashabila Radiandina

Muhammad Fajri Ramadhan

Andyra Siti Kauncara

Yanda sangat sayang kepada kalian

Semoga kita semua mendapat Ridho dari Allah

Subhanahu Wa Ta'alah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENELITIAN DESKRIPTIF KUANTITATIF	1
1.1. Pengertian Deskriptif Kuantitatif.....	1
1.2. Ciri-Ciri Penelitian Metode Kuantitatif	4
1.3. Manfaat Penelitian Deskriptif Kuantitatif	9
1.4. Penyajian Data Penelitian Deskriptif Kuantitatif [statistiks deskriptif]	9
1.5. Penyajian data dalam bentuk Tabel distribusi frekuensi	13
1.6. Format Penelitian Deskriptif Kuantitatif	15
BAB II CARA MEMBUAT MASING-MASING BAB	18
2.1. Cara Membuat Isi BAB I Pendahuluan	18
1.1. Latar Belakang Penelitian	18
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	19
1.3. Tujuan Penelitian	21
1.4. Manfaat Penelitian.....	23
2.2. Cara Membuat BAB II Tinjauan Pustaka	24
2.1 Landasan Teori.....	24
2.2 Implementasi Kebijakan Publik.....	24
2.3 Berbagai Teori tentang Implementasi Kebijakan Publik.....	25
2.4 Teori Implementasi Kebijakan Publik Yang Digunakan Dalam Penelitian ini	25
2.5 Kerangka Teori	26
2.6 Kerangka Pemikiran	26
2.7 Hipotesis Deskriptif	27

2.3. Cara Membuat BAB III	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Definisi Konsep	28
3.3 Definisi Operasional	29
3.4 Unit Analisis, Populasi dan Sampel	31
3.5 Data dan Sumber Data	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	38
3.8 Teknik Analisis Data	42
3.9 Jadwal Penelitian	42
2.4 Cara Membuat BAB IV	43
4.1 Sejarah Singkat Instansi Tempat Penelitian.....	43
4.2 Perkembangan Instansi Tempat Penelitian	43
4.3 Baragam Hal Ihwal Lainnya Tentang Instansi Tempat Penelitian [sesuai keadaan dan kebutuhan]	43
2.5 Cara Membuat BAB V	43
BAB III CONTOH CARA MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN	45
3.1. Contoh Cara Membuat BAB I Proposal Penelitian.....	45
3.2. Contoh Cara Membuat BAB II Proposal Penelitian.....	52
3.3. Contoh Cara Membuat BAB III Proposal Penelitian.....	67
3.4. Contoh Cara Membuat BAB IV Proposal Penelitian	77
3.5. Contoh Cara Membuat BAB V Proposal Penelitian	77
3.6. Contoh Cara Membuat BAB VI Proposal Penelitian	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
Lampiran 1. Contoh Penelitian Metode Deskriptif Kuantitatif	95
Lampiran 2. Contoh Penelitian Metode Deskriptif Kuantitatif	121
Lampiran 3. Langkah-langkah Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Program SPSS	143

BAB I

PENELITIAN DESKRIPTIF KUANTITATIF

1.1. Pengertian Deskriptif Kuantitatif

Ada sebagian orang salah memahami ujaran **metode kualitatif**. Mereka memahami suatu uraian panjang-lebar – sebagaian lagi menganggap uraian ini sebagai analisis atau pembahasan - adalah **metode kualitatif**. Padahal pemahaman yang demikian itu adalah salah, sangat salah. Uraian panjang lebar itu adalah **teknik analisis**, yaitu teknik analisis deskriptif. Bukan **metode kualitatif**. Deskriptif adalah suatu teknik analisis. **Teknik analisis deskriptif** ini **terdapat baik** pada metode penelitian kualitatif **maupun** metode penelitian kuantitatif. Jadi, ada teknik analisis deskriptif kualitatif serta teknik analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan keduanya, terutama pada tujuan penelitian dan teknik pengumpulan data. Lihat Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Deskriptif Kuantitatif terdiri dari 2 kata, yaitu kuantitatif dan deskriptif. Kuantitatif menunjukkan metode penelitiannya, sedangkan deskriptif mengindikasikan teknik analisis datanya. Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif [statistiks deskriptif] adalah suatu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif serta teknik analisis deskriptif. Data – terutama data kuantitatif - dikumpulkan dengan teknik penyebaran kuesioner/angket maupun observasi lapangan, disajikan dalam bentuk Tabel, *curve*,

grafik, histogram, *stem and leaf*, ukuran *numeric*: arithmetic mean, median, skewness, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif kuantitatif sering juga disebut dengan ujaran penelitian statistiks deskriptif. Loether and Mc Tavish [1997] menulis buku berjudul *Descriptive and Inferential Statistics* [Statistiks deskriptif dan statistiks inferensial]. Statistiks mengindikasikan bahwa metodenya adalah metode kuantitatif.

Menurut penulis, **penelitian deskriptif kuantitatif [statistiks deskriptif] adalah suatu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif serta teknik analisisnya deskriptif dalam rangka memahami makna data secara akademik. Data – terutama data kuantitatif - dikumpulkan dengan teknik penyebaran kuesioner/angket maupun observasi lapangan, disajikan dalam bentuk Tabel, curve, grafik, histogram, stem and leaf, ukuran numeric: arithmetic mean, median,**

Syamsudin [2002:01] dalam bukunya yang berjudul Statistik Deskriptif, menyatakan “statistik deskriptif merupakan kegiatan-kegiatan yang mencakup tentang pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data dalam bentuk yang baik agar mudah dianalisis dan penganalisan data secara deskriptif.” Sedangkan menurut Mudrajat Kuncoro [2004:12] dalam bukunya Metode Kuantitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian [kuantitatif] yang menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk

yang diinginkan. Untuk penelitian semacam ini, maka tujuan analisis dapat berupa penemuan maupun uji hipotesis. Penekanan analisisnya yaitu pada deskripsi data. Studi semacam ini tidak hanya mengumpulkan fakta.

Selanjutnya, Boyd, Westfall, dan Stasch, dalam Mudrajat Kuncoro [2004:14] mengungkapkan bahwa studi deskriptif berupaya memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi.

Pada situs web, <https://www.socialresearchmethods.net/kb/statdesc.php>, dinyatakan *descriptive statistics are used to describe the basic features of the data in a study. They provide simple summaries about the sample and the measures. Together with simple graphics analysis, they form the basis of virtually every*

QUANTITATIVE ANALYSIS

- the process of presenting and interpreting numerical data.

Descriptive statistics

include measures of central tendency (averages - mean, median and mode) and measures of variability about the average (range and standard deviation). These give the reader a 'picture' of the data collected and used in the research project.

Inferential statistics

the outcomes of statistical tests, helping deductions to be made from the data collected, to test hypotheses set and relating findings to the sample or population.

quantitative analysis of data.

1.2. Ciri-Ciri Penelitian Metode Kuantitatif

Menurut penulis, ciri-ciri penelitian metode kuantitatif, secara umum, adalah seperti berikut ini. Lihat Tabel 1.

Tabel 1. 1.
Ciri-Ciri Metode Kuantitatif

No	Ciri – ciri Umum Metode Penelitian Kuantitatif	Keterangan
1.	Judul penelitian menunjukkan: 1. Pengaruh antar variabel. 2.Hubungan antar variabel Atau judul apa saja yang lainnya, namum mengindikasikan bahwa sumber data [responden] cukup banyak. Misalnya, Kualitas Pelayanan di Dinas X. Sering juga, judul penelitian untuk penelitian deskriptif kuantitatif hanya terdiri dari 1 variable, namun tersirat bahwa teknik pengumpulan datanya adalah penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner adalah miliknya metode	Misalnya, Pengaruh Implementasi Program [variable X] Terhadap Kinerja Usaha Kecil [variable Y]. Dapat juga ada variabel Znya. Contoh, Hubungan Tingkat Pendidikan [X] dengan Kemampuan Merawat Bayi [Y] sumber data [responden] cukup banyak, yaitu antara, lazimnya, 40 responden sampai dengan lebih dari 100 responden . [ini juga tergantung pada konteks objek yang diteliti]

	kuantitatif.	
2	Jika Judul penelitian terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel X dan Y, maka teori yang dirujuk harus 3 teori. Yaitu teori yang menyatakan bahwa X mempengaruhi Y [teori yang memayungi X terhadap Y], teori variable X, dan teori variable Y.	Tujuan Penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori . Teori yang diuji tersebut adalah teori yang menyatakan X mempengaruhi Y [teori yang memayungi]. Tanpa adanya teori yang memayungi yang menyatakan X mempengaruhi Y, maka penelitian tentang pengaruh X terhadap Y yang akan diteliti tersebut tidak dapat diteliti sebab tidak ada teori yang akan diuji yang menyatakan X mempengaruhi Y. Misalnya, Pengaruh Bentuk kepala Siswa Terhadap Tingkat Kecerdasan Siswa. Penelitian dengan judul ini sepertinya tidak dapat dilakukan sebab tidak ada teori yang menyatakan bahwa bentuk kepala seseorang mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Teorinya tidak ada sebab kenyataannya cerdas-tidaknya seseorang tidak ditentukan [dipengaruhi] oleh bentuk kepala seseorang tersebut. Karena tidak ada teorinya, maka tidak ada teori yang akan diuji.
3.	Data utama yang diperlukan adalah data berupa angka (numeric data atau data	Perlunya teknik wawancara terstruktur karena ada kemungkinan ketidak-selarasan

	kuantitatif). Namun tidak menutup kemungkinan adanya data kualitatif (dalam bentuk kata, frase, atau kalimat yang didapat dari teknik pengumpulan data wawancara terstruktur atau observasi lapangan.).	jawaban responden terhadap pertanyaan yang satu dengan pertanyaan yang lainnya yang ada di kuesioner
4.	Teknik pengumpulan data biasanya dengan cara penyebaran kuesioner, observasi lapangan, dan berasal dari laboratorium.	Dapat dilengkapi dengan teknik wawancara terstruktur, bila dianggap perlu.
5.	Teknik analisis data memakai teknik eksplanatif, teknik deskriptif, analisis input-output, teknik peramalan, dsb.	Teknik eksplanatif menunjukani kausalitas [cause and effect] dan korelasi .
6.	Jumlah sumber data (responden), baik sebagai populasi atau sample cenderung banyak. Paling sedikit 40 orang responden. Namun lazimnya untuk penelitian metode kuantitatif jumlah responden individu harus jauh lebih banyak dari jumlah tersebut diatas. Misalnya, paling sedikit 40 sampai 150 responden [ini juga tergantung pada konteks objek yang diteliti]	Untuk responden tertentu, misalnya perusahaan multi nasional 20 responden itu dapat dianggap cukup banyak sehingga dapat dilakukan penyebaran kuesioner. Namun bila respondennya orang per orang [individu] maka 20 responden dianggap sedikit.
7	Variable penelitian harus dirinci dalam matriks yang berjudul Definisi Operasional. Matriks	Pernyataan atau pertanyaan di dalam kuesioner bersumber dari masing-masing indikator yang ada

	terdiri dari Variable, Dimensi, dan Indikator.	di Definisi Operasional.
8	Ada hipotesis penelitian	Hipotesis statistiks untuk penelitian dengan teknik analisis eksplanatif. Hipotesis deskriptif untuk penelitian deskriptif kuantitatif.
9	Ada uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian.	Instrumen penelitian, misalnya kuesioner.

Di bawah ini, disajikan juga ciri-ciri metode kuantitatif menurut Prof.Dr. Sugiono.

Tabel 1.2.
Ciri-Ciri Metode Kuantitatif [Versi Prof. Dr. Sugiono]

No	Metode Penelitian Kuantitatif
1	A.Desain a. Spesifik, jelas, dan rinci b.Ditentukan secara mantab sejak awal c.Menjadi pegangan langkah demi langkah
2	B.Tujuan a. Menunjukkan pengaruh atau hubungan antar variable. b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang punya nilai prediktif
3	C. Teknik Penelitian a. Eksperimen, survey b. Penyebaran kuesioner atau angket (jajak pendapat) c. Observasi dan wawancara terstruktur d. Test

4	D. Instrumen Penelitian a. Peralatan laboratorium b. Kuesioner/lembaran angket c. alat pencatat/perekam d. Pedoman wawancara e. Lembar soal/peralatan yang standard
5	E. Data a. Terutama data kuantitatif b. Data kualitatif (sebagai data tambahan) c. Hasil pengukuran variable yg dioperasikan nalisasi dg menggunakan instrumen.
6	F. Sample a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin secara random d. Ditentukan sejak awal
7	G. Analisis a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan Statistika
8	H. Hubungan dengan Responden a. Berjarak, bahkan sering tanpa kontak. b. Peneliti sering merasa lebih tinggi kedudukannya c. Jangka pendek.
9	I. Usulan Desain a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variable yang diteliti. c. Prosedur yang rinci dan langkah lengkap d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan.

10	J. Kapan Penelitian dianggap selesai Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul.
11	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian Validitas dan Reliabilitas instrumen.

Sumber: Prof.Dr. Sugiyono : 2005

1.3. Manfaat Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Ada 2 manfaat studi deskriptif, menurut Mudrajat Kuncoro [2004:14]. Kedua manfaat tersebut adalah:

1. Pengamatan pada fokus tertentu untuk melihat perkembangan sesuatu yang diteliti.
2. Pengetahuan tentang profil responden utama yang dirinci menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, frekuensi penggunaan suatu produk, dan karakteristik lain dari responden penelitian.

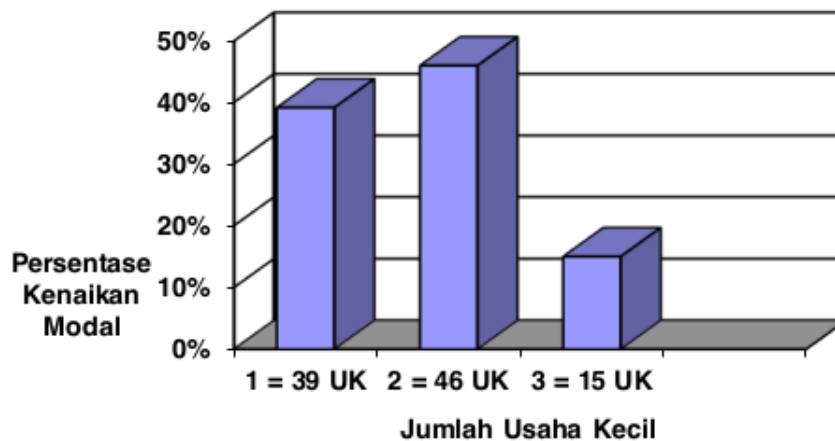
1.4. Penyajian Data Penelitian Deskriptif Kuantitatif [statistiks deskriptif]

Menurut Syamsudin [2002:19], salah satu tugas statistik deskriptif adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang baik. Penyajian data dalam bentuk yang baik tersebut yaitu sederhana sehingga dapat lebih mudah mendapat gambaran hasil penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, data yang telah dikumpulkan dan akan dianalisis dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk sajian [display]. Misalnya grafik [graph] yang terbagi 2, yakni grafik batang [bar graph] dan grafik serabi [pie graph], curve, Tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang, dan lain sebagainya.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh penyajian [display].

- Penyajian data dalam bentuk grafik batang [Andy Alfatih:2010]



Grafik 1.

Persentase Kenaikan Ketersediaan Modal Usaha Kecil Setelah Ikut Program Kemitraan PT.Pusri (Persero) Palembang

Keterangan :

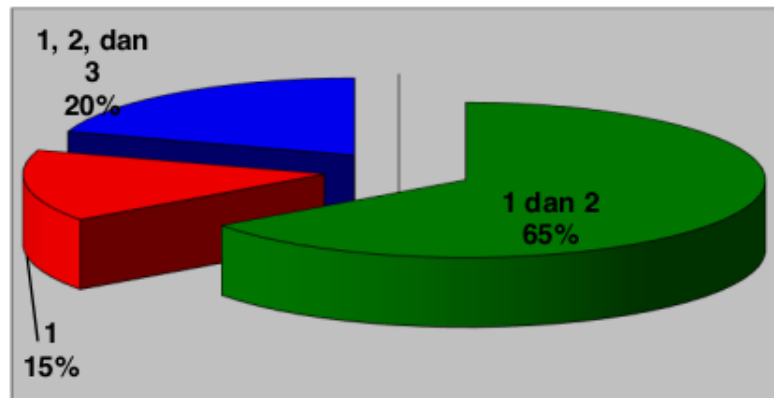
1. Kenaikan antara 30% - 50% sebanyak 39 UK atau 39%.
2. Kenaikan antara >50% - 150% sebanyak 46 UK atau 46%.
3. Kenaikan >150% - 300% sebanyak 15 UK atau 15%.

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2010.

Grafik dibuat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Grafik contoh di atas menunjukkan persentase kenaikan modal yang dialami oleh Usaha Kecil yang diteliti yang dibina oleh PT. Pusri [Persero] Palembang melalui Program Kemitraan [garis vertikal]. Disamping itu, ia juga mengindikasikan jumlah Usaha

Kecil yang mengalami kenaikan sesuai dengan persentasenya masing-masing [garis horizontal]. Biasanya, tulisan grafik ke berapa dan nama grafiknya diketik di bagian bawah grafik.

- **Contoh penyajian data dalam bentuk grafik serabi [Andy Alfatih:2010]**



Grafik 2

Jenis dan Persentase Manfaat yang Didapat UK Peserta Program Kemitraan PT. PUSRI (Persero) Palembang

Keterangan : Jenis Manfaat yaitu :

1. Modal Usaha.
2. Ilmu Pengetahuan dan keterampilan.
3. Pemasaran Produk.

Sumber: Pengolahan Data primer, 2010.

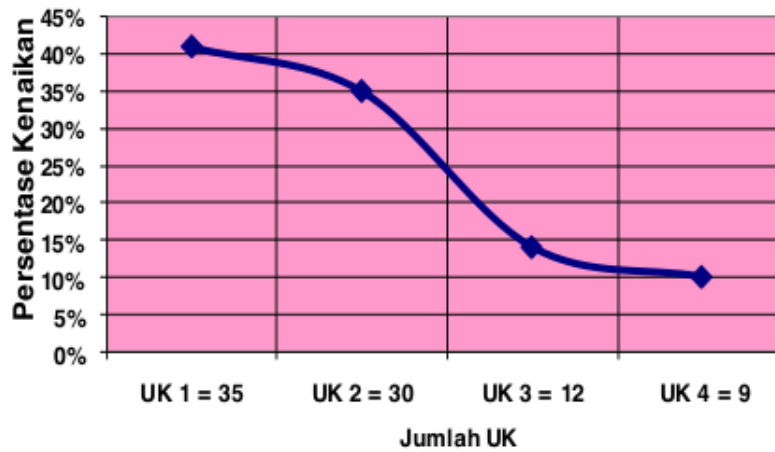
Ada berbagai jenis manfaat yang diperoleh Usaha Kecil yang sudah mendapat binaan. Yaitu:

1. Modal Usaha.
2. Ilmu Pengetahuan dan keterampilan.
3. Pemasaran Produk.

Menurut grafik serabi [pie graph] di atas, Usaha Kecil yang hanya mendapat manfaat berupa penambahan modal usaha

[nomor 1] sebanyak 15 Usaha Kecil atau sebesar 15%. Yang mendapat manfaat berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan [nomor 2] ada 65 Usaha Kecil, yakni 65%. Sisanya, 20% atau 20 Usaha Kecil mendapat semua manfaat yang ada [nomor 1,2, dan 3].

- **Contoh penyajian data dalam bentuk Curve [Andy Alfatih:2010]**



Grafik 3
Peningkatan Pendapatan UK Berdasarkan Persentase

Keterangan:

1. Kenaikan 10% - 25% = 35 UK (41%)
2. Kenaikan >25% - 50% = 30 UK (35%)
3. Kenaikan >50% - 75% = 12 UK (14%)
4. Kenaikan > 75% - 100% = 9 UK (10%)

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2010.

1.5. Penyajian data dalam bentuk Tabel distribusi frekuensi

Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh Tabel distribusi frekuensi. Namun sebelum itu akan disampaikan terlebih dahulu bahwa, menurut Syamsudin [2002:19], distribusi frekuensi adalah Tabel angka-angka yang memuat daftar membagi data ke dalam beberapa kelas. Ada 2 macam Tabel distribusi frekuensi, yaitu distribusi frekuensi kategorik dan distribusi frekuensi numerikal.

Selanjutnya akan dikasih contoh masing-masing tabel frekuensi kategorik dan distribusi frekuensi numerikal. Yang satu adalah contoh tabel frekuensi kategorik Jumlah Penjualan Hewan Ternak Di Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2013. Sedangkan yang lainnya yaitu contoh tabel distribusi frekuensi numerikal nilai ujian akhir semester mahasiswa untuk mata kuliah Metode Penelitian.

- **Contoh penyajian data dalam bentuk Tabel distribusi frekuensi kategorik**

Tabel 3
Jumlah Penjualan Hewan Ternak Berdasarkan Jenisnya
Di Kabupaten Musi Banyu Asin Tahun 2013

No	Jenis Ternak	Jumlah Penjualan
1	Sapi	11.718 ekor
2	Kambing	24.920 ekor
3	Kerbau	19.830 ekor
4	Ayam potong	123.183 ekor
5	Ayam Kampung	75.413 ekor
	Total	255.064 ekor

Sumber Data: [fiktif. Hanya untuk contoh]

- **Contoh penyajian data dalam bentuk Tabel distribusi frekuensi numerical**

Tabel 4.
Nilai Ujian Akhir Semester Mahasiswa Untuk Mata Kuliah Metode Penelitian.

No	Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa
1	0 – 45	3 orang
2	46 – 65	5 orang
3	66 – 75	10 orang
4	76 – 85	43 orang
5	86 – 100	42 orang

Sumber Data: [fiktif. Hanya untuk contoh]

Catatan

Jangan lupa untuk menginformasikan data bersumber dari mana. Hal ini untuk meyakinkan para pembaca bahwa data yang disajikan dan dianalisis adalah benar data yang masih berlaku.

Contoh penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kategorik [Andy Alfatih:2010]

Tabel 5
Tanggapan Responden tentang Menuruti Perintah Pembinaan

No	Tanggapan	F	%
1	Sangat Benar	8	8.0
2	Benar	90	90.0
3	Ragu-ragu	1	1.0
4	Tidak Benar	1	1.0
5	Sangat Tidak Benar	0	0.0
Total		100	100.0

Sumber : Data Primer Penelitian, 2010.

1.6. Format Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Ada beraneka macam format laporan penelitian deskriptif kuantitatif. Format yang mana yang sebaiknya dirujuk, hal ini tergantung pada aturan atau standard yang diterapkan masing-masing program studi atau jurusan. Biasanya format ini terdapat di dalam buku pedoman penulisan skripsi, atau tesis, atau disertasi yang diterbitkan oleh program studi atau jurusan masing-masing. Salah satu contoh format yang sering digunakan adalah seperti di bawah ini.

BAB I Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Penelitian**
- 1.2. Rumusan Masalah Penelitian**
- 1.3. Tujuan Penelitian**
- 1.4. Manfaat Penelitian**

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.2. Penjelasan Variabel Utama Penelitian [jika judul penelitian, misalnya, Implementasi Kebijakan Publik, maka variable utama penelitian adalah Implementasi Kebijakan Publik. Dengan demikian, pada sub judul 2.2. **Implementasi Kebijakan Publik**. Biasanya, hal ini tercermin di judul penelitian]. Disini, anda dapat menyajikan berbagai teori dan informasi – misalnya, definisi kebijakan publik, beragam wujud

kebijakan publik, manfaat, tipe, tujuan, dan lain sebagainya - tentang Kebijakan Publik dan Implementasi yang anda dapatkan dari pustaka [sumber bacaan tertulis] yang anda tinjau [baca].

2.3. Berbagai Teori tentang Implementasi Kebijakan Publik

2.3.1. Teori Implementasi Kebijakan Publik menurut Prof. A

2.3.2. Teori Implementasi Kebijakan Publik menurut Prof. B, dsb. [setiap teori yang anda sajikan, dibahas sedikit tentang keunggulannya, maknanya, dll].

2.4. Teori Implementasi Kebijakan Publik Yang Digunakan Dalam Penelitian ini

2.5. Kerangka Teori

2.6. Kerangka Pemikiran [disertai dengan alur pemikiran di bagian bawahnya]

2.7. Hipotesis Deskriptif

BAB III Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

3.2. Definisi Konsep

3.3. Definisi Operasional

3.4. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.4.1. Unit Analisis dan unit observasi

3.4.2. Populasi

3.4.3. Sample

3.5. Data dan Sumber Data

3.5.1. Data

3.5.2. Sumber Data

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Instrumen

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

3.7. Teknik Pengumpulan Data

3.7.1. Penyebaran kuesioner

3.7.2. Observasi

3.7.3. Wawancara Terstruktur

3.8. Teknik Analisis Data

BAB IV

Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1. Sejarah Singkat Instansi Tempat Penelitian

4.2. Perkembangan Instansi Tempat Penelitian

4.3. Baragam Hal Ihwal Lainnya Tentang Instansi Tempat Penelitian [sesuai keadaan dan kebutuhan]

4.4. Dan hal-hal lain yang peneliti anggap penting

BAB V

Hasil dan Analisis

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

5.2. Saran

Daftar Pustaka

Beberapa Lampiran [biasanya lampiran ditulis halamannya]

BAB II

CARA MEMBUAT MASING-MASING BAB

Seperti dinyatakan di atas bahwa ada berbagai format laporan penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis, atau disertasi. Hal ini tergantung pada format yang ada di dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah seperti tersebut di atas. Sebagian orang, terutama para mahasiswa, mendapat kesulitan atau, bahkan, tidak tahu bagaimana menulis isi masing-masing bab yang ada dalam karya ilmiah seperti tersebut di atas. Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan diberi tuntunan cara menulis dan menyelesaikan isi masing-masing bab tersebut. Adapun, format yang digunakan adalah format seperti contoh di atas. Tuntunan cara membuat masing-masing bab yang ada dalam karya ilmiah seperti tersebut di atas, akan disertai contoh suatu penelitian.

Misalnya, judul penelitiannya:

Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, Kota Palembang Tahun 2016

2.1. Cara Membuat Isi BAB I Pendahuluan

BAB I **Pendahuluan**

1.1. Latar Belakang Penelitian

Isi latar belakang adalah **alasan-alasan** kenapa anda tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul dan permasalahan tentang Implementasi Program Raskin di

Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016. Alasan-alasan tersebut bersifat ilmiah. Mereka boleh dalam bentuk hal-hal yang **terindikasi negatif** atau **positif**. Setiap alasan diuraikan panjang lebar dan **disertai dengan data [bukti]**. Kalau datanya dianggap cukup banyak, maka **sebaiknya data tersebut** dimasukkan dalam tabel agar lebih mudah disajikan dan dimengerti, lebih rinci, dan lebih jelas. Lihat contoh yang disajikan dalam **BAB CONTOH PROPOSAL DESKRIPTIF KUANTITATIF**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang akan anda angkat dan pertanyakan – sehubungan dengan penelitian anda – dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Lazimnya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Misalnya, **Bagaimana Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016?**

Kalau mau, rumusan masalah boleh ditambah menjadi lebih dari 1, misalnya rumusan masalah yang ke dua adalah **Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016?**, dan lain-lain.

Rumusan masalah utama **sebaiknya** menggunakan kata tanya “**Bagaimana...?**” karena **rumusan masalah seperti ini bersifat evaluatif**. Kata bagaimana tidak usah disertai embel-embel kata lain, misalnya **bagaimana prosedur, bagaimana mekanisme, bagaimana gambaran**, dsb. Rumusan masalah seperti contoh di atas mengindikasikan bahwa penelitian ini bersifat **evaluatif [deskriptif-evaluatif]**. Jika

rumusan masalah menggunakan ujaran **bagaimana prosedur, bagaimana mekanisme, bagaimana gambaran**, dsb, maka jawabannya berupa uraian prosedur atau mekanisme atau gambaran tentang **Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016**. Penelitian – dalam konteks ini – yang jawabannya **hanya** berupa uraian prosedur atau mekanisme atau gambaran tentang **Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016 kurang berkualitas** sebab cuma bersifat menguraikan atau mendeskripsikan saja **[deskriptif-deskriptif]** tanpa adanya evaluasi [penilaian] yang bersifat argumentatif. Disamping itu, penelitian seperti ini tidak dapat memenuhi ketentuan format laporan penelitian yang lazim berlaku. Pada ketentuan format laporan penelitian yang biasanya berlaku di suatu universitas, ada satu BAB yang berjudul “HASIL DAN ANALISIS” atau “ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA”. Karena penelitian itu cuma bersifat menguraikan atau mendeskripsikan saja **[deskriptif-deskriptif]**, maka - merujuk kepada rumusan masalah penelitian - dalam penelitian itu tidak ada yang harus dianalisis atau dibahas. Oleh karena itu, rumusan masalah seperti contoh tersebut di atas memerlukan jawaban berupa **nilai [penilaian]**, misalnya **baik, buruk, berhasil, gagal, efektif atau tidak, positif atau negatif**. Untuk sampai pada penilaian seperti itu, maka peneliti harus mengumpulkan data, data dianalisis, lalu disimpulkan. Dari kesimpulan itulah dapat diperoleh jawaban berupa nilai [penilaian] terhadap rumusan masalah.

Catatan

Penelitian yang cuma bersifat menguraikan atau mendeskripsikan saja **[deskriptif-deskriptif]** baik untuk dilakukan, jika hal yang diteliti tersebut bersifat unik atau informasi [teori] tentang hal tersebut masih kurang atau bahkan belum ada sama sekali. Misalnya, penelitian tentang bagaimana cara mahluk halus bercinta atau mengapa wanita di suatu daerah mayoritas kawin muda dan cepat bercerai, namun bangga dengan hal tersebut, dll.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam nomor 1.2. di atas adalah rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian tersebut harus dijawab melalui penelitian anda tersebut. Oleh karena itu, anda harus mengetahui jawaban atas pertanyaan di rumusan masalah. Dengan demikian, **tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016. Bukan untuk menganalisis** [analisis merupakan media untuk mengetahui sesuatu, bukan tujuan yang akan dicapai]. **Bukan juga untuk menggambarkan** [kalau hanya menggambarkan, berarti tidak menganalisis. Padahal, penelitian yang bersifat menilai [penelitian evaluatif], memerlukan analisis.

Memang ada pendapat bahwa kalau tujuan penelitian untuk mengetahui, maka itu sangat dangkal. Ini salah. Tidak demikian. Tidak dangkal. Justru dalam rangka untuk mengetahui, maka dikumpulkan data. Data tersebut dianalisis. Setelah dianalisis, maka dibuat kesimpulan. Pada tahap kesimpulan itulah didapat pengetahuan tentang kesimpulan

penelitian. Pengetahuan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Ada juga yang merujuk kepada pendapat Benjamin S.Bloom tentang *taxonomy* pendidikan. Menurut Benjamin S.Bloom, **tujuan pendidikan** dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti [pengetahuan](#), pengertian, dan keterampilan [berpikir](#).
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti [minat](#), [sikap](#), apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Pendapat yang merujuk kepada pemikiran Benjamin S.Bloom tentang *taxonomy* pendidikan juga tidak tepat, sebab:

1. Pendapat Bloom di atas adalah tentang **tujuan pendidikan**. Sedangkan yang dibahas ini adalah tentang **tujuan penelitian**. Penelitian berbeda dengan pendidikan. Penelitian dapat saja bagian dari pendidikan. Namun, pendidikan belum tentu penelitian.
2. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) **dalam pendidikan bertujuan untuk mengetahui**. Ini memang ranah yang

paling awal [sehingga dangkal sebab hanya untuk mengetahui]. Misalnya, sesuatu benda itu adalah HP [Hand Phone]. Maka orang hanya tahu benda itu adalah HP. Inilah ranah kognitif. Lalu, dijelaskan, apa fungsi dan bagaimana cara kerja HP, sehingga orang mengerti tentang hal itu. Ranah ini disebut Ranah Afektif. Selanjutnya, karena sudah dijelaskan dan orang paham tentang apa fungsi dan cara kerja HP, sehingga orang tersebut dapat menggunakan HP. Tahap inilah yang dinamakan *Psycho-motor Domain* (Ranah Psikomotor). Semoga para pembaca jelas dan mengerti.

Apabila jumlah rumusan masalah Cuma 1, maka tujuan penelitian juga hanya 1 – formulasinya disesuaikan dengan rumusan masalah. Jika jumlah rumusan masalah ada 2, maka tujuan penelitian 2 pula. Begitupun seterusnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pengalaman, manfaat penelitian yang dinyatakan yaitu, manfaat teoritis, serta manfaat praktis. Manfaat teoritis ada hubungannya dengan pengembangan konsep atau teori yang berkenaan dengan disiplin ilmu yang diteliti. Sedangkan, manfaat praktis ada kaitannya dengan kegunaan hasil penelitian bagi instansi tempat penelitian dilakukan atau si peneliti itu sendiri.

2.2. Cara Membuat BAB II Tinjauan Pustaka

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Konten ruang landasan teori singkat saja, yaitu pernyataan bahwa penelitian anda ini tentang – dalam contoh ini – Implementasi Kebijakan Publik, dalam hal ini **Implementasi Program Raskin**. Oleh karena itu, teori-teori yang dikaji dan dijadikan landasan adalah teori-teori yang berkenaan dengan **Implementasi Kebijakan Publik**.

2.2 Implementasi Kebijakan Publik

Jika variabel penelitiannya implementasi kebijakan publik, maka judul 2.2. adalah **Implementasi Kebijakan Publik**. Disini, peneliti dapat menyajikan segala sesuatu tentang implementasi kebijakan publik. Misalnya, definisi kebijakan publik menurut beberapa orang ahli, jenis kebijakan publik, sifat-sifat kebijakan publik, berbagai bentuk kebijakan publik, **hubungan kebijakan publik dengan program**, definisi implementasi, syarat-syarat implementasi, dan berbagai informasi lain tentang implementasi kebijakan publik lainnya yang didapat dari berbagai pustaka yang dibaca atau yang ditinjau. Sesuai dengan judul bab II, yaitu Tinjauan Pustaka.

Catatan: Program pembangunan Pemerintah adalah bagian dari kebijakan publik. Sehingga bila meneliti tentang program, berarti meneliti tentang kebijakan publik. Sehingga teori tentang program menggunakan teori tentang kebijakan publik.

2.3 Berbagai Teori tentang Implementasi Kebijakan Publik

Disini disajikan beragam teori implementasi kebijakan publik menurut beberapa ahli. Misalnya, teori implementasi kebijakan publik menurut si A, B,C, D, dan lain-lain.

Catatan: yang dimaksud dengan teori dalam konteks ini adalah pendapat ahli tentang parameter [ukuran] implementasi kebijakan publik yang berhasil atau efektif. Teori inilah yang digunakan dalam mengevaluasi apakah implementasi kebijakan publik berhasil [efektif] atau tidak.

2.4 Teori Implementasi Kebijakan Publik Yang Digunakan Dalam Penelitian ini

Dalam ruang ini, dipresentasikan [lagi] salah satu teori implementasi kebijakan publik di atas [pada nomor 2.3] yang anda pilih untuk digunakan dalam penelitian anda. Penyajian lagi teori yang anda pilih untuk digunakan disertai juga dengan **alasan ilmiah** kenapa teori [yang dipilih tersebut] anda pilih.

Alasan ilmiah tersebut, misalnya, karena teori tersebut bersifat instruktif dan kebijakan publik yang diteliti bersifat instruktif pula [wajib dilaksanakan seperti yang seharusnya]. Alasan ilmiah lainnya, sebagai contoh, karena kinerja kebijakan diprioritaskan untuk dicapai dan salah satu parameter dari teori tersebut adalah kinerja kebijakan.

Pemilihan teori yang digunakan tidak boleh berdasarkan alasan subjektif. Misalnya, karena menurut peneliti teori tersebut mudah dan parameternya sedikit, dan

lain sebagainya. Penelitian ilmiah cenderung bersifat objektif sehingga tidak *biased*.

2.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan diuraikan di ruang ini. Misalnya, teori implementasi kebijakan publik yang digunakan adalah teori Ripley *and* Franklin, maka parameter dari teori tersebut diuraikan disini. Contoh isi Kerangka teori ada di bawah ini.

Dalam buku **Ripley and Franklin [1986:232-3]**, dinyatakan, **keberhasilan implementasi kebijakan publik diukur dengan 3 parameter, yaitu tingkat kepatuhan, kelancaran rutinitas fungsi, dan terwujudnya kinerja dan dampak yang diinginkan** [the success of policy implementation is measured by the degree of compliance, the smoothness of routine functions, and the desired performance and impact].

Dalam kerangka teori, mula-mula didefinisikan dulu apa [what] yang dimaksud dengan tingkat kepatuhan. Sesudah itu, dijelaskan bagaimana [how] tingkat kepatuhan dapat membuat implementasi kebijakan menjadi berhasil. Seterusnya, begitu pula dengan parameter lainnya, yakni kelancaran rutinitas fungsi, dan terwujudnya kinerja dan dampak yang diinginkan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Seperti contoh judul penelitian di atas, yaitu **Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016**, isi kerangka pemikiran adalah **parameter** dari teori yang digunakan **disertai dengan data**

apakah pelaksana [implementor] Program Raskin di Kecamatan Seberang patuh atau tidak terhadap isi kebijakan Raskin tersebut dalam mengimplementasikannya. Kalau patuh [ada kepatuhan], sajikan datanya sebagai bukti. Kalau tidak patuh, buktikan dengan data pula.

Data dapat saja diperoleh melalui pra *survey* dengan cara observasi langsung, wawancara , atau data sekunder. Bila data cukup pantas dimasukan ke dalam tabel, maka buatlah saja tabelnya agar penyajiannya sederhana, rinci, dan jelas.

Selanjutnya, lakukan pula seperti di atas terhadap parameter kedua dan ketiga beserta datanya masing-masing.

Bila selesai membuat kerangka pemikiran, maka di bagian bawah tengah kerangka pemikiran, disertakan pula alur pemikiran sebagai ringkasan kerangka pemikiran dalam bentuk alur [chart] .

Contoh alur pemikiran:



**Alur Pemikiran
Implementasi Kebijakan Publik**

2.7 Hipotesis Deskriptif

² Hipotesis adalah jawaban sementara yang bersifat dugaan terhadap rumusan masalah. Karena hipotesisnya

bukan hipotesis statistik, maka rumusannya bersifat deskriptif. Rumusan hipotesis deskriptif **didasarkan pada data yang tergambar dari kerangka pemikiran**. Jadi bukan tidak berdasarkan rujukan.

Data yang disajikan dalam kerangka pemikiran dapat saja dikumpulkan saat pra *survey* atau dari data sekunder.

2.3. Cara Membuat BAB III

BAB III Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Cara mudah dan jelas mengisi ruang ini adalah dengan cara mengutarakan siapa sumber data utama penelitian, berapa banyak jumlah mereka, teknik apa yang sesuai dalam pengumpulan data, dengan teknik itu, berarti metode yang digunakan metode apa. Karena metodenya metode **apa**, sehingga rancangan penelitiannya adalah rancangan yang sesuai dengan metode apa tadi. Hal ini, diantaranya, menyangkut penentuan responden, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dst. Sehubungan dengan penelitian contoh ini, maka isi Rancangan Penelitiannya [desainnya] seperti di bawah ini.

3.2 Definisi Konsep

Judul sub judul 2.3.2. yaitu definisi konsep. Ini artinya, **konsep-konsep** yang digunakan di dalam penelitian ini harus didefinisikan. Kegunaan definisi konsep adalah penyamaan persepsi antara peneliti dengan pembaca tentang makna

konsep yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman atas makna semua konsep yang digunakan.

Konsep-konsep yang didefinisikan berasal dari konsep yang ada pada judul penelitian, parameter teori yang digunakan, dan lain-lain yang ada di dalam penelitian. Konsep yang didefinisikan dihubungkan dengan konteks penelitian anda sehingga makna spesifik.

3.3 Definisi Operasional

Isinya yaitu oprasionalisasi [perincian] variabel penelitian sesuai dengan parameter [dimensi] teori yang digunakan.

Matriks Definisi Operasional

Variable	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan

Pemberitahuan

1. Definisi opsional dibuat dalam bentuk matriks untuk mempermudah penglompokan informasi dan menuntun peneliti dalam pengumpulan data [memberi tahu data apa yang seharusnya dikumpulkan/pertanyaan apa yang akan diajukan].
2. Dimensi bersumber dari teori yang dirujuk. Indikator biasanya dibuat sendiri dengan merujuk kepada makna

masing-masing dimensi. Tetapi ada juga teori yang langsung disertai dengan indikator-indikatornya.

3. Deskripsi merupakan rincian tentang apa yang akan ditanyakan dari indikator. Dengan cara ini cenderung diperoleh data yang rinci dan teliti. **Kata dasar dari penelitian adalah teliti.** Dengan cara ini, data akan dapat diperoleh dengan teliti dan rinci. Deskripsi cocok diadakan untuk penelitian metode kualitatif sebab harus [sangat] mendalam/rinci. Itulah sebabnya teknik pengumpulan datanya adalah teknik wawancara mendalam.

4. Untuk penelitian kuantitatif, biasanya tidak sampai kepada deskripsi [rinci sekali] sebab akan menyebabkan jumlah pertanyaan/ Pernyataan di kuesioner jauh lebih banyak. Hal ini, membuat responden capek dan bosan mengisi kuesioner. Jadi pertanyaan/ Pernyataan dibuat berdasarkan indikator saja.

5. Item pertanyaan maksudnya jumlah pertanyaan dari nomor berapa sampai nomor berapa.

6. Dimensi artinya – dalam konteks ini – adalah ukuran. Ia untuk mengukur keberhasilan variabel. Menurut:

Webster's New World Dictionary of The American Language, College Edition, The World Publishing Company, New York.

Dimension > Dāmen'shen > artinya, diantaranya, (2) ***measurement*** (page 411)

The Advanced Learner's Dictionary of Current English, Second Edition, Oxford University Press. A.S. Hornby, E.V. Gatenby H. Wakefield.

Dimension > di'mensen (dai mensen) > artinya, diantaranya, (1) **measurement** of any sort (breadth, length, thickness, area, etc.) (2) Size. (page 275).

Tesaurus Bahasa Indonesia, halaman 157 > Oleh Eko Endarmoko > PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Dimensi: (1) format, **ukuran**, luas; (2) aspek, faset, gatra, **perspektif**, segi, sudut pandang. >

Kamus Inggris-Indonesia, halaman 182 > oleh John M.Echols dan Hassan Shadily, PT. Cornell University Press, Ithaca/ PT. Gramedia, Jakarta, 1990.

Dimension: (1) Ukuran (2) besarnya, luasnya

7. Indikator berasal dari bahasa inggris, indicate > menunjuk/mengukur. Indicator > petunjuk/ukuran. Indikator untuk mengukur keberhasilan dimensi.

8. Pembuatan definisi operasional harus dengan hati-hati dan dipikirkan betul. Ia merupakan rujukan tentang data apa yang akan dikumpulkan dan dianalisis.

3.4 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.4.1 Unit Analisis

Unit analisis isinya yaitu pernyataan hasil penelitian yang sedang dilakukan mengatas-namakan siapa atau apa. Misalnya, penelitian tentang Implementasi Program Raskin. Berhasil-tidaknya implementasi kebijakan tersebut akan mengatas-namakan organisasi, yaitu Pemerintah Kecamatan Seberang. Sedangkan unit observasinya adalah individu, yakni kepala keluarga miskin yang menjadi sasaran [target] program raskin.

Contoh lain, penelitian tentang **kualitas pelayanan di Dinas X**. Pihak yang paling tahu, secara objektif, apakah pelayanan Dinas X berkualitas atau tidak adalah orang-orang [masyarakat] atau pengguna jasa Dinas X. Jadi, hasil penelitian ini mengatasnamakan individu pemakai jasa Dinas X [persepsinya tentang kualitas pelayanan Dinas X]. Dengan demikian, sumber data utama [responden] penelitian ini adalah individu, yaitu pengguna jasa Dinas X. **Unit analisis penelitian ini yakni individu, dalam hal ini pengguna jasa Dinas X. Unit observasinya juga individu, dalam hal ini pengguna jasa Dinas X.**

3.4.2. Populasi

Populasi yaitu **keseluruhan sumber data yang berhak menjadi sample untuk diteliti.**

3.4.3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang berhak dan terpilih menjadi responden [sumber data]. Penelitian sampel boleh dilaksanakan apabila karakteristik responden [subjek populasi] memang benar homogeny. Kalau tidak, maka kesimpulan tidak dapat mengatasnamakan populasi - lihat Suharsimi Arikunto [1998:105]. Mengenai berapa jumlah sampel suatu penelitian, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel, misalnya:

Sampel sebagai generalisasi dari penelitian dapat diambil secara *random* dan besarnya ditentukan dengan rumus Slovin (Umar, 2004:103,107):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = tingkat kesalahan sebesar 10%

Penentuan sampel bisa pula merujuk kepada pendapat Prof. Dr. Suharsimi Arikunto [1998:107]. Menurut beliau, jika responden [subjek populasi] kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua. Sehingga suatu penelitian itu adalah penelitian populasi. Namun, jika jumlah responden [subjek populasi] banyak, maka dapat diambil sampel saja yang besarnya antara 10 -15% atau 20 -25% atau lebih. Hal ini tergantung pada:

1. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana
2. Sempit-luasnya wilayah pengamatan
3. Besar-kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1. Data

Ada 2 hal yang perlu dinyatakan mengenai data. Pertama, data ditinjau dari jenisnya [sifatnya]. Yakni data kualitatif. Data kualitatif berupa kata, frase, atau kalimat. Disamping itu ada juga data kuantitatif, yaitu data berupa angka atau gambar [numeric and graph].

Kedua, data dilihat dari sumber perolehannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang dikumpulkan [diperoleh] langsung dari sumbernya. Misalnya,

data yang didapat dari wawancara terstruktur [structured interview], penyebaran kuesioner, observasi lapangan, atau secara penghitungan. Sedangkan, **data sekunder** merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung [yang diperoleh dari pihak kedua atau ketiga]. Contohnya, data yang diperoleh dari dokumen: laporan, catatan, jurnal, majalah, papan tulis, makalah, prosiding, arsip, dan lain sebagainya.

3.5.2. Sumber Data

Nyatakan, data primer bersumber dari **apa** [penyebaran kuesioner, observasi lapangan, atau structured interview] **atau siapa** [siapa responden penelitian anda: pengguna jasa, mahasiswa, atau siapa]. Sedangkan, data sekunder berasal dari apa [dokumen: laporan, arsip, peraturan-peraturan, dll].

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam ilmu sosial, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian dengan metode kuantitatif adalah:

3.6.1. Penyebaran kuesioner

Teknik ini dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang telah disusun kepada para responden. Daftar pertanyaan itu berisi beberapa pernyataan atau pertanyaan, dimana para responden memilih salah satu jawaban yang dianggap mereka paling tepat jawabannya sesuai dengan persepsi mereka [para responden tersebut]. Pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dari dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari variabel dan

digunakan untuk mengukur variabel. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan ketentuan: bila pernyataan positif (+) skalanya A – E dengan skor 1 sampai dengan 5. Namun bila pernyataan negatif (-), skalanya A – E dengan skor 5 sampai dengan 1. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Pilihan-pilihan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada para responden dengan ranking skornya:

1. Pernyataan dalam kalimat positif (+):

A. Sangat Benar / Setuju / Sesuai	skor 1
B. Benar / Setuju / Sesuai	skor 2
C. Kurang Benar / Setuju / Sesuai	skor 3
D. Tidak Benar / Setuju / Sesuai	skor 4
E. Sangat Tidak Benar / Setuju / Sesuai	skor 5

2. Pernyataan dalam kalimat negatif (-):

A. Sangat Benar / Setuju / Sesuai	skor 5
B. Benar / Setuju / Sesuai	skor 4
C. Kurang Benar / Setuju / Sesuai	skor 3
D. Tidak Benar / Setuju / Sesuai	skor 2
E. Sangat Tidak Benar / Setuju / Sesuai	skor 1

4
Likert scale

The investigation of attitudes is a prominent area in much survey research. One of the most common techniques for conducting such an investigation is the Likert scale, named after Rensis Likert who developed the method. The Likert scale is essentially a multi-indicator or item measure of a set of attitudes relating to a particular area. The goal of the Likert

scale is to measure intensity of feelings about the area in question. In its most common format, it comprises a series of statements [known as items] which focus on certain issue or theme. Each respondent is then asked to indicate his or her level of agreement with the statement. Usually, the format for indicating level of agreement is a 5-point scale going from "strongly agree to strongly disagree"

Catatan

Menurut skala Likert pengukuran persepsi/sikap mempunyai 5 opsi, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Tetapi untuk konteks pernyataan tertentu, jawaban dengan kata-kata tersebut tidak padu (*link*). Oleh karena itu, dipakai kata-kata lain yang lebih padan (*matching*) dengan pernyataan. Kata-kata yang dianggap lebih padan tadi, misalnya benar atau sesuai, merupakan substitusi dari kata yang dipakai Likert. Mengenai perbedaan, misalnya, antara sangat benar dengan benar adalah pada derajat persepsi/sikap yang dirasakan oleh responden. Contoh, bila pernyataan yang diajukan pas sekali dengan situasi atau kejadian yang berlangsung, kemungkinan besar responden akan menjawab sangat benar (tergantung pada seberapa kuat perasaan yang ada pada persepsinya). Sebaliknya bila pernyataan yang diajukan mengandung kebenaran, tetapi tidak pas seratus persen, maka ada kemungkinan responden akan menjawab benar.

Kata: Benar, Setuju, atau Sesuai dipilih salah satu saja. Dicocokkan dengan konteks pernyataan.

3.6.2. Wawancara tersrtuktur

Seringkali, dalam menjawab kuesioner yang disebarkan, jawaban responden terhadap pernyataan/pertanyaan yang satu tidak selaras satu sama lain dengan pernyataan/pertanyaan yang lain selanjutnya. Misalnya, pernyataan no. 3. Bapak/ibu adalah pengusaha kecil binaan PT. Pusri. Jawaban responden adalah sangat benar [sangat setuju]. Pernyataan no.4. Kalau begitu, bapak/ibu mendapat pinjaman modal usaha dari perusahaan Pembina. Pilihan responden yaitu sangat benar [sangat setuju]. Selanjutnya, pernyataan no.5. Karena bapak/ibu mendapat pinjaman modal usaha dari perusahaan Pembina, maka modal usaha bapak/ibu meningkat. Jawaban responden yakni tidak benar [tidak setuju]. Disini terlihat bahwa jawaban responden atas pernyataan no.4 dan no.5 terlihat tidak selaras [tidak kelop]. Ketidak selarasan jawaban ini harus diketahui apa alasannya. Untuk itu, peneliti harus mendapatkan jawabannya dengan cara mendatangi lagi responden dan menanyakan kenapa terjadi ketidak-selarasan jawaban. [wawancara seperti ini dinamakan wawancara terstruktur].

Catatan

Keadaan seperti ini pernah dialami penulis buku ini. Sewaktu ditanyakan melalui wawancara terstruktur, - ternyata responden tersebut adalah pengusaha kecil pembuat genteng dari bahan baku semen -, maka responden menjawab bahwa saat dia mengajukan proposal pinjaman [pinjaman modalnya sebesar 15 juta rupiah] harga semen 1 zak Rp.25.000,- Pada saat uang pinjaman modal sebesar 15 juta rupiah cair,

ternyata harga semen naik drastic menjadi Rp.75.000 per zak. Dengan keadaan seperti ini, responden merasa bahwa modal usahanya tetap tidak meningkat.

3.6.3. Observasi Lapangan

Makna observasi – dalam konteks penelitian sosial - adalah melihat, mendengar, dan merasakan [mengalami sendiri] secara langsung hal/keadaan yang diteliti. Peneliti biasanya mendapatkan serta mencatat/merekam data/informasi selama observasi tersebut. Lapangan maksudnya mengunjungi/berada langsung di tempat penelitian.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar data yang diperoleh terstandar dan baik, maka alat [instrumen] pengumpulan datanya, dalam hal ini *questionnaire* (kuesioner), haruslah akurat (*valid*) dan Presisif (*reliable*). Oleh karena itu perlu dilakukan kalibrasi instrumen, yaitu *questionnaire* (kuesioner) tersebut dalam rangka menciptakan adanya validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Kalibrasi instrumen dilakukan terhadap 20 responden. Hal ini dilaksanakan sebelum pengumpulan data yang sesungguhnya terhadap responden penelitian.

3.7.1. Uji Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat *test*, maka alat *test* tersebut semakin mengenai pada sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu *test* dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila *test* tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya *test* tersebut. Jika peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka butir-butir pernyataan yang disusun pada kuesioner tersebut merupakan alat *test* yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

Salah satu cara untuk menghitung validitas suatu alat *test* yaitu dengan melihat daya pembeda item (*item discriminatory*). Daya pembeda item adalah metode yang paling tepat digunakan untuk setiap jenis *test*. Daya pembeda item dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “*korelasi item-total*”. Korelasi item-total yaitu konsistensi antara skor item dengan skor secara keseluruhan yang dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi antara setiap item dengan skor keseluruhan.

Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xiY} = \frac{n \sum XiY - \sum Xi \sum Y}{\sqrt{[n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2] \times [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana : X_i adalah skor item pernyataan ke- i dan Y adalah total skor item pernyataan pada variabel yang diukur

Bila koefisien korelasi untuk seluruh item telah dihitung, perlu ditentukan angka terkecil yang dapat dianggap cukup “tinggi” sebagai indikator adanya konsistensi antara skor item dan skor keseluruhan. Dalam hal ini tidak ada batasan yang tegas. Prinsip utama pemilihan item dengan melihat koefisien korelasi adalah mencari harga koefisien yang setinggi mungkin dan menyingkirkan setiap item yang mempunyai korelasi negatif (-) atau koefisien yang mendekati nol (0,00), penelitian ini menentukan apakah butir pernyataan dapat dinyatakan valid digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30.

3

3.7.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu alat pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Kadang-kadang reliabilitas disebut juga sebagai keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, artinya sejauh mana skor hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran (*measurement error*). Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Walaupun secara teoritis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara

0,00 – 1,00 akan tetapi pada kenyataan koefisien reliabilitas sebesar 1,00 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subyek pengukuran psikologis merupakan sumber kekeliruan yang potensial. Di samping itu walaupun koefisien korelasi dapat bertanda positif (+) atau negatif (-) akan tetapi dalam hal reliabilitas koefisien reliabilitas yang besarnya kurang dari nol (0,00) tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu kepada koefisien reliabilitas yang positif.

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan **teknik belah dua** (*split half*). Langkah-langkah perhitungan reliabilitas teknik belah dua (*split half*) :

1. Membagi item-item menjadi dua belahan dengan dengan cara membagi item berdasarkan nomor ganjil genap. Item bernomor ganjil dimasukkan dalam belahan pertama, sedangkan yang bernomor genap dikelompokkan dalam belahan kedua
2. Skor untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan. Langkah ini menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yaitu skor total untuk belahan pertama dan skor untuk belahan kedua.
3. Mengkorelasikan antara skor belahan pertama dan kedua dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Selanjutnya perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Reliabilitas} = 2 \times r / (1+r)$$

r = koefisien korelasi total skor belahan pertama dengan total skor belahan kedua.

5 Setelah nilai koefisien reliabilitas diperoleh, maka perlu ditetapkan suatu nilai koefisien reliabilitas paling kecil yang dianggap reliabel. Dimana disarankan bahwa koefisien reliabilitas antara 0,70 – 0,80 cukup baik untuk tujuan penelitian dasar.

3.8 Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik deskriptif. Metode penelitiannya yaitu kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang sudah dikumpulkan dan diproses dapat disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya grafik batang maupun grafik serabi (pie), tabel frekuensi, *histogram*, *stem and leaf display*, *arithmetic mean*, *modus*, perbandingan, dan lain-lain.

3.9 Jadwal Penelitian

Contohnya:

No.	Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Identifikasi masalah										
2.	Merumuskan masalah										
3.	Penyusunan proposal dan Acc										
4.	Seminar proposal										
5.	Revisi seminar proposal dan Acc										

6.	Pengumpulan Data										
7.	Pengolahan, Analisis data dan Acc										
8.	Seminar hasil										
9.	Perbaikan dan Acc										

2.4 Cara Membuat BAB IV
BAB IV
Gambaran Umum Tempat Penelitian

- 4.1 Sejarah Singkat Instansi Tempat Penelitian**
- 4.2 Perkembangan Instansi Tempat Penelitian**
- 4.3 Baragam Hal Ihwal Lainnya Tentang Instansi Tempat Penelitian [sesuai keadaan dan kebutuhan]**

2.5 Cara Membuat BAB V
BAB V
Hasil dan Analisis

Data [hasil penelitian] yang sudah dikumpulkan, dianalisis di dalam bab 5 ini. Analisis hendaknya dilakukan secara terstruktur agar mudah dilaksanakan, terarah, koheren, dan sistematis. Hal tersebut dilakukan, misalnya, dimulai analisis per indikator masing-masing dimensi. Gaya bahasa yang digunakan dalam menganalisis bersifat deskriptif-argumentatif dalam rangka mengangkat dan menonjolkan

nilai interpretasi. Analisis diakhiri dengan penegasan interpretasi data.

Cara menganalisis data [hasil penelitian]:

1. data yang diperoleh disajikan [sebaiknya disajikan dalam beragam *display*, misalnya tabel, grafik, curva, dan lain-lain. Tujuannya agar lebih jelas, terstruktur, terklasifikasi, rinci, variatif, dan menarik].
2. Data yang disajikan diberi penilaian [dinilai].
3. Penilaian disertai argumen dalam rangka jastifikasi penilaian serta mencari makna dari data yang disajikan tersebut.
4. Argumen didukung dengan [beberapa] teori agar lebih meyakinkan dan lebih akademik
5. Lalu, diambil kesimpulan untuk poin [indikator] yang dianalisis/dibahas.

BAB III

CONTOH CARA MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN

Judul Proposal penelitian sebagai contoh.

Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, Kota Palembang Tahun 2016

3.1. Contoh Cara Membuat BAB I Proposal Penelitian

BAB I Pendahuluan

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, setiap kebijakan publik mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk mengatasi masalah publik atau meningkatkan kualitas kondisi yang ada. Alfatih [2010], menyatakan kebijakan publik adalah setiap keputusan keputusan atau tindakan yang tertulis yang dibuat secara sengaja dan sah oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi kepentingan publik, mengatasi masalah publik, memberdaya publik, dan menciptakan kesejahteraan publik. Begitupun dengan kebijakan pengentasan kemiskinan, melalui Program pengadaan beras untuk keluarga miskin [Program Raskin]. Program ini mempunyai tujuan untuk mempermudah keluarga miskin memenuhi kebutuhan pokok mereka secara pantas dan mudah. Namun, kenyataannya cukup banyak permasalahan yang timbul, khususnya dalam

implementasinya, sehingga tujuan Program Raskin untuk mempermudah keluarga miskin memenuhi kebutuhan pokok mereka secara pantas dan mudah tidak tercapai.

Menurut data, implementasi program raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang pada tahun 2016 mengalami beberapa permasalahan. Diantaranya adalah:

1. Pengelolaan Program Raskin Kurang Baik

2. Kualitas Raskin Rendah.

Inilah alasan-alasan atas pemilihan judul dan permasalahan penelitian ini. Alasan-alasan ini akan diuraikan secara rinci satu per satu seperti di bawah ini.

1.1.1. Pengelolaan Program Raskin Kurang Baik

Setiap urusan harus dikelola dengan baik agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Urusan tersebut harus direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan pelaksanaannya harus diawasi dengan baik. Program raskin harus juga dikelola dengan baik. Dalam program raskin harus diidentifikasi jumlah keluarga miskin yang menjadi sasaran. Lalu, dibuat perencanaan berapa ton beras untuk keluarga miskin [raskin] di Kecamatan Seberang yang diperlukan, kapan dan dimana pendistribusian raskin, siapa petugas yang mengurus distribusi raskin, peralatan maupun perlengkapan apa yang diperlukan, serta kualitas dan harga raskin per kilogram. Kemudian, melakukan organisir dengan cara mengelompokan jenis pekerjaan, sumber daya yang ada serta memanfaatkan sumber daya tersebut. Dilanjutkan dengan pelaksanaan pembagian raskin di Kecamatan Seberang. Pelaksanaan disertai dengan evaluasi

dengan cara mengawasinya. Sehubungan dengan pengelolaan Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016, lihat Tabel 1.1. di bawah ini.

Tabel 1.1.
Deskripsi Pengelolaan Program Raskin di Kecamatan
Seberang, kota Palembang
pada tahun 2016

No	Deskripsi Pengelolaan Program Raskin	Keterangan
1	Keluarga sasaran	Ada beberapa keluarga yang bukan sasaran program sebab kondisi ekonominya cukup baik, ternyata mendapat jatah raskin. Mereka adalah keluarga staf di Kantor Camat. Sebaliknya, ada juga beberapa keluarga miskin yang berhak atas raskin dan warga Kecamatan Seberang, namun tidak dapat bagian karena mereka tidak mempunyai dokumen kependudukan.
2	Stok raskin	Sering kurang sehingga ada beberapa keluarga sasaran yang sudah antri namun tidak dapat jatah.

3	Petugas raskin	Acapkali membawa pulang raskin yang seharusnya untuk jatah warga
4	Biaya ekstra	Warga diminta membayar atas karung beras yang digunakan untuk raskin yang dibagikan.
5	Frekuensi distribusi raskin	Raskin seharusnya dibagikan setiap bulan. Tetapi ada beberapa saat tidak ada pembagian tanpa pemberitahuan.
6	Pelaksanaan pembagian raskin	Warga yang menunggu pembagian diminta petugas untuk membantu pelaksanaan pembagian tanpa ada upah. Alasannya karena ada petugas yang tidak dapat bertugas.
7	Tempat pembagian raskin	Sering berpindah. Kadang di Kantor Lurah. Saat lain di rumah Ketua RT. Ada beberapa kali numpang di pekarangan rumah warga.

Sumber: Wawancara dengan warga saat pra survey, 2016

Alasan selanjutnya yang akan diuraikan adalah Kualitas Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 Rendah.

1.1.2. Kualitas Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 Rendah

Sehubungan dengan kualitas raskin, Pemerintah kota Palembang sudah menentukan standar tersendiri. Memang raskin yang dibagikan untuk keluarga miskin di Kota Palembang kualitasnya tidak super. Namun demikian, berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Palembang nomor Tahun 2016 tentang Program Raskin di kota Palembang, raskin yang dibagikan untuk warga miskin di kota Palembang berkualitas sedang. Berasnya masih sangat layak dikonsumsi. Hal ini berbeda dengan kenyataannya. Mengenai gambaran kualitas raskin yang didistribusikan ke keluarga miskin di kota Palembang, khususnya di Kecamatan Seberang, dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Gambaran Kualitas Raskin di Kecamatan Seberang Tahun 2016

No	Speksifikasi Raskin	Keterangan
1	Warna raskin	Tidak putih bersih. Tapi agak kuning. Terkesan stok lama yang sudah lama disimpan di gudang.
2	Bau raskin	Agak apek. Tidak wangi lagi.
3	Kondisi Raskin	Kadang-kadang ada serangga kecil berwarna hitam. Walaupun tidak selalu demikian. Raskin juga mudah patah.

4	Jumlah raskin yang dibagikan	Beberapa warga mengeluh sebab timbangan raskin yang didapat berkurang sedikit dari jumlah yang seharusnya. Sebaliknya, ada juga warga yang merasa timbangan raskin yang mereka peroleh cenderung lebih. Sepertinya, keadaan ini disebabkan oleh timbangan yang digunakan sudah tua dan agak rusak.
---	------------------------------	--

Sumber: Wawancara dengan warga saat pra survey, 2016

Demikianlah uraian yang mendasari ditelitinya masalah ini oleh peneliti. Ada kecenderungan, implementasi program raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, akan dirumuskan masalah penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan gambaran di latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian ini yang diharapkan akan dapat terjawab setelah diadakan penelitian yang sesungguhnya. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik berupa manfaat praktis, maupun manfaat teoritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian agar dapat bermanfaat bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kecamatan di Kecamatan Seberang, kota Palembang dalam bentuk informasi tentang kinerja aparat Kecamatan, secara khusus mengenai Program Raskin yang telah diimplementasikan oleh aparat Kecamatan. Informasi ini sangat berguna bagi aparat untuk melakukan pembenahan dan konsolidasi agar hasil kerja di masa yang akan datang akan jauh lebih baik lagi. Manfaat praktis lainnya yaitu supaya saran-saran yang diberikan dapat ditindak-lanjuti demi perbaikan. Hal ini karena saran-saran tersebut diketahui berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan ide-ide baru tentang alasan kenapa sesuatu itu bisa terjadi dan apa yang harus dilakukan agar sesuatu yang dianggap tidak baik tidak terjadi lagi. Ini, misalnya, kenapa petugas lapangan kurang

komit dalam melaksanakan tugasnya. Ternyata tidak ada faktor motivasi. Dengan demikian, perlu adanya insentif yang memadai atau kondisi kerja yang kondusif sebagai motivasi agar petugas bergairah dalam melakukan kewajiban mereka. Ide-ide seperti inilah, diantaranya, yang merupakan *fact findings* selama penelitian merupakan gagasan yang dapat berkembang menjadi teori.

3.2. Contoh Cara Membuat BAB II Proposal Penelitian

1

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

Penelitian ini berkenaan dengan implementasi kebijakan publik yang diwujudkan dalam bentuk suatu Program. Oleh karena itu teori-teori yang dibaca dan dijadikan landasan dalam penelitian adalah teori-teori tentang implementasi kebijakan publik yang berasal dari pustaka yang di baca dan dikaji.

2.2. Implementasi Kebijakan Publik

Secara umum, kebijakan publik adalah segala ketentuan yang dibuat oleh Pemerintah. Alfatih [2010] menyatakan kebijakan publik adalah setiap keputusan atau tindakan yang tertulis yang dibuat secara sengaja dan sah oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi kepentingan publik, mengatasi masalah publik, memberdaya publik, dan menciptakan kesejahteraan publik. Drs. Irfan Islamy, MPA (1994) Kebijakan Publik merupakan serangkaian tindakan yang

dipilih dan dialokasikan secara sah oleh pemerintah atau negara kepada seluruh anggota masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu demi kepentingan publik. **Mac Rae and Wilde**, dalam Irfan Islamy, 1994, menyatakan *"Public Policy is a series of chosen action which has important meaning in affecting a group of people"*. (Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang dilakukan (oleh Pemerintah) serta secara hakiki mempengaruhi sekelompok orang). **William Jenkins**, dalam Hawlett dan Ramesh (2003:6), mendefinisikan *"public policy is a set of interrelated decisions taken by a political actor or group of actors concerning the selection of goals and the means of achieving them within a specified situation where those decisions should, in principle, be within the power of those actors to achieve"*. (serangkaian keputusan yang saling berhubungan yang dibuat oleh seorang atau sekelompok orang pelaku politik yang berkenaan dengan penentuan tujuan dan cara mencapainya dalam keadaan tertentu dimana pencapaian pilihan-pilihan tersebut, pada dasarnya, berada dalam kekuasaan pelaku politik tersebut). **David Easton** defines *"public policy as authoritative allocation of values for the whole societies"* (Yousa, 2007:8). Kebijakan publik adalah penerapan berbagai nilai yang bersifat memaksa (oleh Pemerintah) kepada seluruh masyarakat. Menurut **Harold Laswell and Abraham Kaplan**, *"public policy is a projected program of goals, values, and practices"* (Yousa, 2007:8). Kebijakan publik merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan, nilai, serta kelaziman yang berlaku dan diinginkan.

1 Berdasarkan pada berbagai definisi tentang kebijakan publik di atas dapat dilihat bahwa berbagai penekanan dan kata-kata - seperti tindakan, keputusan, pelaku politik, pemerintah, kewenangan, nilai, tujuan, dan kepentingan - yang digunakan oleh para penulis guna menggambarkan situasi yang dimaksudkan oleh mereka.

1 Baik secara implisit maupun eksplisit, dapat diketahui bahwa inti dari berbagai definisi kebijakan publik di atas adalah bahwa kebijakan publik berkenaan dengan:

1. Pengambilan keputusan atau/dan tindakan
1. Hal yang bersifat politis
1. Pemerintah sebagai pihak yang membuat dan mengesahkan kebijakan publik
1. Khalayak sasaran (*target group*) kebijakan adalah seluruh *segment* masyarakat
1. Pencapaian berbagai tujuan yang hendak dicapai Pemerintah
1. Penerapan berbagai nilai yang diusung oleh pemerintah
1. Sanksi bila tidak dipatuhi.

Kebijakan publik dapat dibuat dalam berbagai wujud. Menurut Alfatih [2010] wujud kebijakan publik, diantaranya adalah: Undang-Undang Dasar (UUD), Maklumat, Keputusan Pengadilan Keputusan Presiden (Keppres) Peraturan Daerah (Perda), Undang-Undang (UU), Surat Keputusan (SK) Menteri Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpepu), Peraturan Gubernur, Surat Keputusan Wali Kota, dan lain sebagainya.

Mengenai hubungan kebijakan publik dengan program, program adalah suatu pendekatan untuk mencapai tujuan suatu kebijakan publik, Alfatih [2010]. Jadi ia merupakan wujud secara teknis kegiatan apa yang harus dilakukan agar tujuan kebijakan dapat terealisasi. Misalnya, suatu kebijakan Bupati, misalnya Surat Keputusan seorang Bupati mengatakan bahwa kemiskinan di Kabupatennya harus diberantas. Maka Dinas Sosial di Kabupaten itu akan membuat suatu [beberapa] program untuk mewujudkan tujuan Surat Keputusan Bupati itu, yaitu pengentasan kemiskinan di Kabupaten itu. Program itu, misalnya Program raskin, atau Program Kesehatan Gratis, dan lain lain.

¹ Implementasi kebijakan, menurut Alfatih [2010] adalah penerapan apa yang diamanahkan oleh suatu kebijakan secara baik dan benar dalam rangka mencapai tujuan kebijakan tersebut. Dalam *Webster dictionary* dinyatakan bahwa *Implementation* artinya *Put rules into actions* atau *apply theory into practice*.

Menurut George C. Edwards III (1980:1) *Policy Implementation is the stage of policy making between the establishment of a policy and the consequences of the policy for the people whom it affects*.

2.3 Beberapa Teori tentang Implementasi Kebijakan Publik

Ada berbagai pendapat mengenai parameter [ukuran] keberhasilan atau efektifitas implementasi kebijakan. Beberapa teori itu, diantaranya, adalah sebagai berikut.

2.3.1. Teori Implementasi Kebijakan Publik menurut Brian W. Hogwood and Lewis A. Gunn: The Top Down Approach

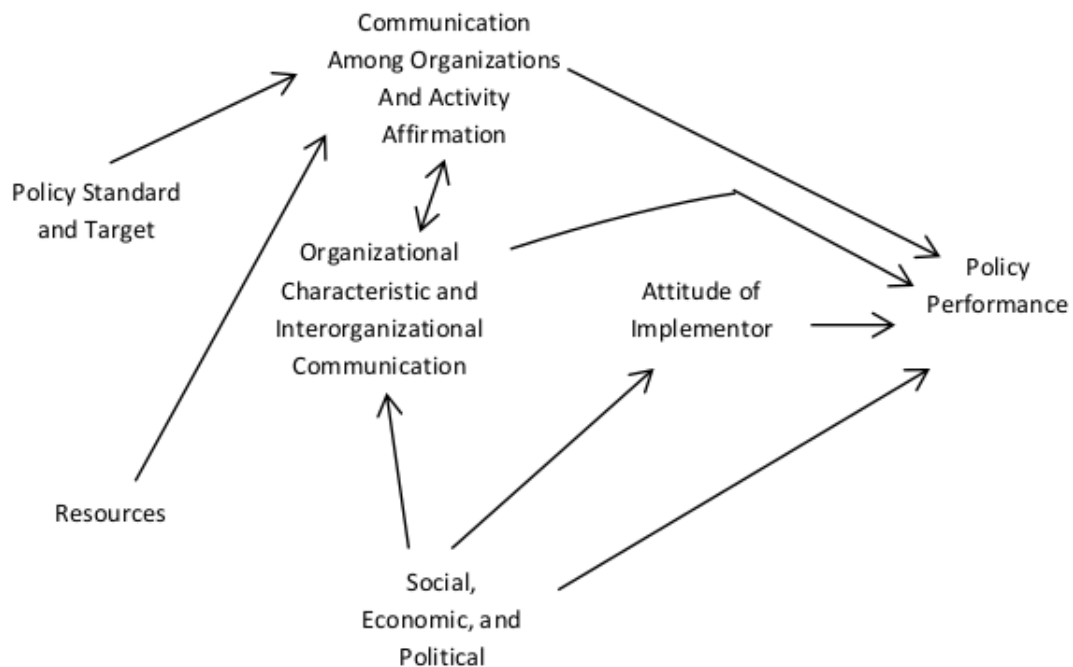
Menurut Hogwood dan Gunn, untuk dapat mengimplementasikan kebijakan publik dengan sempurna, maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu, yaitu:

1. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
2. Tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai
3. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia
4. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal
5. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya
6. Hubungan saling ketergantungan harus kecil
7. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan
8. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat
9. komunikasi dan koordinasi yang sempurna
10. Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan keputusan yang sempurna.

Model ini terdiri dari 10 poin yang harus diperhatikan dengan seksama agar implementasi kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik. Ada beragam sumber daya, misalnya, waktu, keuangan, sumber daya manusia, peralatan,

yang harus tersedia dengan memadai. Disamping itu, sumber daya yang memadai tersebut harus dalam kombinasi yang berimbang. Tidak boleh terjadi, misalnya, sumber daya manusia cukup tetapi peralatan tidak memadai, atau sumber keuangan memadai, tetapi ketersediaan waktu dan keterampilan tidak cukup. Hambatan lain, kondisi eksternal pelaksana harus dapat dikontrol agar kondusif bagi implementasi kebijakan. Ini cukup sulit sebab kondisi lingkungan sangat luas, beragam serta mempunyai karakteristik yang spesifik sehingga tidak mudah untuk dapat dikendalikan dengan baik. Misalnya *system* sosial, hal ini sangat sulit untuk dikendalikan sebab ia sudah sangat lama ada, tumbuh-berkembang, dan sudah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat. Contoh lingkungan eksternal lainnya yang sulit dikontrol adalah keadaan ekonomi masyarakat, dimana sangat tidak mudah untuk mengubah keadaan ekonomi masyarakat, apalagi dalam waktu dekat demi implementasi suatu kebijakan publik. Teori ini juga mensyaratkan adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Seringkali, dalam pelaksanaan suatu kegiatan, kedua hal ini kurang mendapat perhatian dengan baik. Apalagi harus sempurna. Hal ini sering diperburuk karena adanya ego sektoral. Berdasarkan deskripsi di atas, teori ini kurang cocok untuk dijadikan rujukan untuk penelitian ini.

2.3.2. Teori Implementasi Kebijakan Publik menurut Model Van Meter dan Van Horn



Gambar 3.2. Model Van Meter dan Van Horn

Sumber: Samdora Wibawa, dkk: 1994

1

Menurut model ini, untuk mencapai kinerja kebijakan secara berhasil guna, ada beberapa *variable* yang berperan. Bahkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kebijakan tersebut saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, sumber daya (*resources*) disamping mempengaruhi kinerja kebijakan, ia juga mempengaruhi komunikasi antar organisasi, sikap pelaksana kebijakan maupun kondisi politik, ekonomi, dan sosialnya. Ini cukup kompleks untuk konteks penelitian ini. Disamping itu, kinerja kebijakan sangat dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi, dan sosial pelaksana kebijakan itu sendiri. Padahal,

kondisi nyata organisasi tidak memungkinkan bagi mereka untuk berkinerja lebih baik tanpa adanya bantuan dari pihak terkait. Oleh karena itu, model inipun kurang pas dipakai untuk konteks penelitian ini.

2.3.3. Teori Implementasi Kebijakan Publik menurut Ripley and Franklin

Dalam buku mereka yang berjudul *Policy Implementation and Bureacracy*, Randall. B. Ripley and Grace A. Franklin (1986 : 232-33), menulis tentang *three conceptions relating to successful implementation* sambil menyatakan:

“the notion of success in implementation has no single widely accepted definition. Different analists and different actors have very different meanings in mind when they talk about or think about successful implementtion. There are three dominant ways of thinking about successful implementation”

Sehubungan dengan *three dominant ways of thinking about successful implementation* tersebut, selajutnya mereka menyatakan ada *analists* dan *actors* yang berpendapat bahwa implementasi kebijakan yang berhasil dinilai, pertama, memakai ukuran **tingkat kepatuhan (degree of compliance)**. Namun, yang kedua, ada juga yang mengukur dengan adanya **kelancaran rutinitas fungsi** (the smoothness of routine functions). Oleh karena Ripley dan Franklin menganggap kedua parameter tersebut *“is too narrow and have limited political interest”* , maka mereka mengajukan *perspective* yang ketiga, yaitu dampak yang diinginkan. Mereka mengutarakan ini dengan mengatakan ***“we advance a third perspective,***

which is that successful implementation leads to desired...performance and impact from whatever program is being analyzed" (terwujudnya kinerja dan dampak yang diinginkan).¹ Jadi ada 3 perspektif untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan.

Dalam penelitian ini, ketiga perspektif itu dipakai sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan implementasi program kemitraan. Hal ini dikarenakan ketiga perspektif tersebut tidak kontradiktif satu dengan yang lain, bahkan mereka saling melengkapi sehingga ketiga perspektif tersebut lebih *holistic*, oleh karenanya cocok dengan kondisi penelitian ini. Ketiga *measurements* tersebut adalah:

1. Tingkat kepatuhan pada ketentuan yang berlaku (degree of compliance)
2. Lancarnya pelaksanaan rutinitas fungsi (the smoothness of routine functions)
- ¹ 3. Terwujudnya kinerja dan dampak yang dikehendaki [the desired...performance and impact]

¹ Parameter yang dirujuk untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan ini cocok untuk dipakai sebagai dimensi dari implementasi Program Raskin karena mereka relatif lebih mudah untuk diidentifikasi. Misalnya tingkat kepatuhan pada isi kebijakan. Ini dapat ditentukan dengan mengukur apakah ketentuan-ketentuan Program Raskin secara rinci ditaati *implementor* Program Raskin, apakah distribusi raskin lancar atau tidak, serta apakah kinerja Implementor meningkat serta dampak program raskin positif atau tidak.



1

1

1

1

¹ Van Horn. Begitupun dengan faktor sumber daya, kondisi ekonomi, sosial, dan politik serta sikap para *implementor* juga sama-sama dianggap penting dalam teori mereka. Selanjutnya, teori dalam Ripley and Franklin juga mempunyai keterkaitan dengan teori Hogwood dan Gunn. *Variable* sumber daya, tugas yang rinci dan komunikasi pada teori Hogwood dan Gunn merujuk pada faktor kelancaran rutinitas fungsi pada teori Ripley and Franklin sebab tanpa ketersediaan faktor-faktor tersebut secara memadai, maka pelaksanaan rutinitas fungsi tidak akan berjalan dengan baik. Sedangkan *point* komunikasi yang baik serta prosedur yang efektif dari teori Hogwood dan Gunn, secara implisit, dapat mengacuh pada dimensi kepatuhan yang terdapat pada teori Ripley and Franklin. Dengan demikian, antara ketiga teori tersebut ada keterkaitan unsur, walaupun cara pengungkapannya berbeda.

2.5. Kerangka Teori

Secara teoritis, keberhasilan implementasi kebijakan diukur dengan 3 parameter, yaitu tingkat kepatuhan terhadap isi kebijakan, kelancaran rutinitas fungsi yang diamanahkan kebijakan, serta baiknya kinerja dan dampak implementasi kebijakan [Randall. B. Ripley and Grace A. Franklin:1986 : 232-33].

Tingkat kepatuhan adalah ada-tidaknya serta tinggi-rendahnya ketaatan *implementor* kebijakan terhadap

ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kebijakan yang mengatur sesuatu urusan.

Jika implementor, dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, menuruti setiap ukuran yang telah ditetapkan di dalam kebijakan, maka besar kemungkinan akan tercipta kesesuaian antara teori dengan prakteknya. Hal ini cenderung menghasilkan keberhasilan dalam pelaksanaan suatu kebijakan tersebut.

Kelancaran rutinitas fungsi yaitu tidak adanya hambatan yang berarti dalam implementasi suatu kebijakan. Sehingga setiap tugas atau fungsi yang harus dilaksanakan dapat dilakukan sebagaimana seharusnya.

Seandainya, setiap fungsi dapat dikerjakan dengan lancar, maka tidak ada pekerjaan atau fungsi yang terbengkalai. Dengan demikian, implementasi kebijakan sudah mengarah kepada keberhasilan.

Terwujudnya kinerja dan dampak yang diinginkan maknanya implementasi kebijakan memberi hasil kerja dan konsekuensi yang baik sesuai harapan.

Bila kondisi ini terwujud, ini artinya tujuan kebijakan dapat dicapai secara efektif. Inilah pertanda bahwa implementasi kebijakan berhasil.

2.6. Kerangka Pemikiran

Uraian teoritis di atas berlaku pula untuk implementasi Program Raskin. Pemikirannya, bila teori yang dipedomani di atas berfungsi bagi keberhasilan implementasi kebijakan secara umum, maka secara khusus ia juga bisa berlaku untuk

implementasi Program, yaitu implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016.

Dari parameter pertama, yakni tingkat kepatuhan, menurut data yang dikumpulkan saat *pra survey* serta didukung pula data sekunder, terlihat **ada beberapa ketentuan** dari Program Raskin di lokasi ini **yang tidak ditaati**. Misalnya, khalayak Program Raskin, ada beberapa **warga yang tidak berhak raskin**, namun kenyataan **kebagian jatah** raskin. Walaupun jumlah tidak banyak. Dimensi lain dari tingkat kepatuhan yang tidak dituruti yaitu kualitas raskin. **Raskin** yang dibagikan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 **berkualitas tidak sesuai** dengan yang diamanahkan dalam kebijakan tentang Program Raskin. **Raskin** seringkali **bercampur batu** sangat halus berwarna putih. Secara kasat mata tidak terlihat, namun bila dimasak jadi nasi dan dimakan akan terasa ada batu tersebut. Disamping itu, pernah juga **raskinnya tercampur dengan serangga kecil warna hitam**. Ini mengindikasikan raskin tersebut sudah lama tersimpan. **Harga raskinpun tidak sama dengan harga yang ditentukan**. Menurut aturannya, raskin berharga Rp.1.600,- per kilo. Kenyataannya Rp.2.000,-. Alasan petugas pelaksana, untuk biaya angkut beras dari gudang ke tempat pendistribusian.

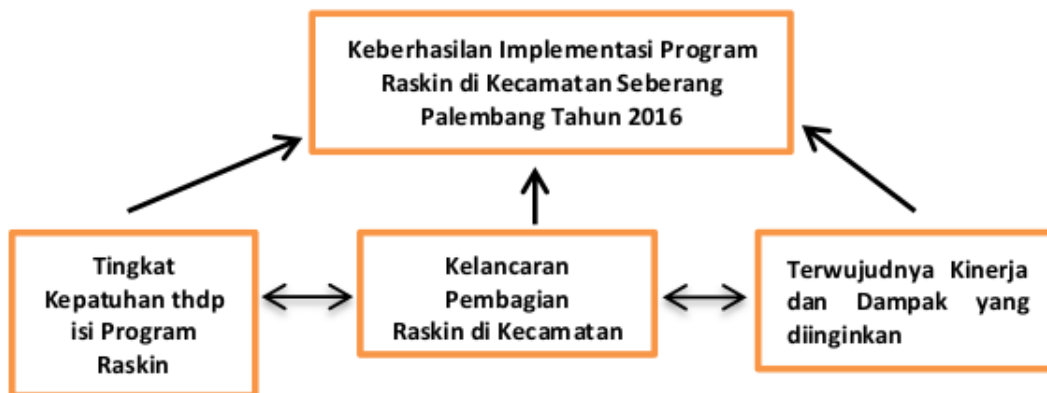
Dimensi kedua, yakni kelancaran rutinitas fungsi [pembagian raskin secara rutin]. Ada indikasi belum tentu raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 pasti dapat dibagikan setiap bulan. Pernah beberapa saat, **raskin tidak didistribusikan** petugas. Alasannya, **Stok**

raskin sedikit sehingga Kecamatan tersebut tidak kebagian jatah. Walaupun, setelah itu, pembagian raskin lancar untuk beberapa waktu selanjutnya, namun ada sesaat, **raskin** yang disalurkan **hanya untuk sebagian warga miskin** yang berhak saja. Sedangkan **sebagian lainnya, tidak kebagian**. Menurut informasi, persediaan raskin sedikit, sehingga jatah raskin untuk setiap Kecamatan dikurangi. Pernah juga terjadi, saat mau pembagian raskin, ada beberapa **petugas yang tidak datang**. Ini mengakibatkan **penyaluran raskin menjadi tertunda** beberapa hari.

Ukuran yang terakhir dari teori keberhasilan implementasi kebijakan adalah terwujudnya kinerja *implementor* dan dampak yang diinginkan, baik oleh khalayak sasaran maupun Pemerintah Kecamatan sebagai *implementor* Program Raskin. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa **tidak semua keluarga miskin yang berhak** atas raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 **mendapatkan hak mereka**. Raskin yang dibagikan kadang-kadang **berkualitas rendah**. Harga raskin lebih mahal dari harga yang seharusnya. **Distribusi raskin pernah macet**. Ini semua mengindikasikan bahwa **kinerja implementor Program Raskin** di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 **rendah**. Akibat dari rendahnya kinerja, maka hal ini menimbulkan **dampak yang kurang positif** [kurang baik] bagi masyarakat. Dimana **tidak terwujudnya kemudahan pemenuhan makanan pokok** bagi khalayak sasaran Program raskin serta **berkurangnya kenyamanan** mereka. Sementara **dampak bagi implementor juga tidak positif**, yaitu berupa

keluhan dan *image* negatif masyarakat terhadap Pemerintah, khususnya Pemerintah Kecamatan Seberang, kota Palembang.

Ringkasan kerangka pemikiran dalam bentuk alur [chart] adalah seperti di bawah ini :



Alur Pemikiran
Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Palembang Tahun 2016

2.7. Hipotesis Deskriptif

Berlandaskan kepada uraian dan data di kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskanlah **hipotesis deskriptif** penelitian ini, yaitu **implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 tidak berhasil**. Hipotesis ini akan dibuktikan melalui penelitian yang sesungguhnya.

3.3. Contoh Cara Membuat BAB III Proposal Penelitian

BAB III Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Sumber utama data penelitian ini adalah kepala keluarga atau anggota keluarga dari keluarga miskin warga Kecamatan Seberang, kota Palembang yang menjadi sasaran dan berhak mendapatkan raskin pada tahun 2016. Berhubung jumlah mereka banyak, maka kepada mereka akan disebarakan kuesioner. Dengan demikian, metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Konsekuensinya, rancangan penelitian adalah rancangan penelitian kuantitatif. Hal ini baik menyangkut teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, responden penelitian, teknik keabsahan data, maupun pendekatan kesimpulan.

3.2. Definisi Konsep

Ada beberapa konsep yang perlu didefinisikan dengan jelas untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Konsep-konsep tersebut akan didefinisikan sesuai dengan konteks penelitian ini.

Kebijakan publik merujuk kepada Program Raskin yang dilaksanakan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016.

Publik yaitu khalayak sasaran Program Raskin yang dilaksanakan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016.

Pemerintah yakni Wali Kota Palembang yang membuat kebijakan tentang Raskin serta aparat Kecamatan sampai tingkat Kelurahan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 yang melaksanakan Kebijakan dalam bentuk Program Raskin.

Kepatuhan adalah ketaatan para petugas yang mengimplementasikan Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016.

Kelancaran yakni terlaksananya Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 tanpa adanya hambatan yang berarti.

Fungsi adalah penyaluran raskin secara terus-menerus [rutin] di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016.

Kinerja merupakan hasil kerja aparat Kecamatan sampai tingkat Kelurahan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 yang mengimplementasikan Program Raskin.

Dampak adalah konsekuensi logis yang timbul dan yang dirasakan, terutama, oleh keluarga miskin yang menjadi sasaran kebijakan raskin dan Pemerintah dari implementasi Program Raskin yang dilaksanakan di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016.

3.3. Definisi Operasional

Variabel penelitian dirinci secara jelas seperti di bawah ini.

Variable	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Implementasi Program Raskin	Tingkat Kepatuhan	1.Domisili 2.Keluarga sasaran kebijakan.	

Ripley and Franklin [1986-232-3]		3.Kualitas raskin 4.Harga raskin/Kg 5.Jatah/Keluarga	1-5
	Kelancaran Pembagian raskin	6.Kecukupan Stok Raskin 7.Petugas memadai 8.Petugas paham distribusi raskin 9.Honor Petugas 10.Kedisiplinan petugas 11.Kendaraan operasional raskin 12.Peralatan distribusi	6-12
	Kinerja implementasi kebijakan dan Dampak implementasi kebijakan.	13.Jumlah keluarga miskin yang berhak 14.Jumlah Keluarga Raskin yang dapat jatah 15.Jumlah stok raskin di Kecamatan 16.Jumlah jatah rskin terdistribusi 17.Pembagian raskin baik dan lancar 18.Ketenangan dan	13-19

		kemudahan pemenuhan makanan pokok	
		19.Citra Pemerintah positif	

3.4. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.4.1. Unit Analisis dan Unit Obseravasi

Unit analisis penelitian ini adalah organisasi, yaitu Pemerintah kota Palembang, khususnya di Kecamatan Seberang, kota Palembang. Sedangkan unit observasinya yaitu kepala keluarga atau anggota keluarga dari keluarga miskin warga Kecamatan Seberang, kota Palembang yang menjadi sasaran dan berhak mendapatkan raskin pada tahun 2016.

3.4.2. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin yang berdomisili di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 dan berhak menjadi khalayak sasaran Program Raskin. Jumlahnya adalah 110 keluarga miskin

3.4.3. Sample

Sampel ² diambil secara random dan besarannya ditentukan dengan rumus Slovin (Umar, 2004;103,107):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :
n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
e = tingkat kesalahan sebesar 10%

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{110}{1+110(10\%)^2} \\
 n &= \frac{110}{1+110(0,01)} \\
 n &= \frac{110}{1+1,1} \\
 n &= \frac{110}{2,1} \\
 n &= 52,38 \\
 n &\approx 52
 \end{aligned}$$

3.5. Data dan Sumber Data

3.5.1. Data

Berdasarkan pada sifat atau jenisnya, data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah, terutama data kuantitatif. Namun, ada kemungkinan juga terdapat data kualitatif. Menurut sumber perolehannya, data yang akan didapat yakni data primer serta data sekunder.

3.5.2. Sumber Data

Data primer, secara umum, bersumber dari para responden, yakni keluarga miskin yang tinggal di Kecamatan Seberang, kota Palembang dan berhak atas raskin serta terpilih sebagai responden. Sumber lainnya adalah hasil observasi lapangan, dan hasil wawancara terstruktur. Data sekunder berasal dari studi dokumentasi, misalnya laporan, arsip, serta dokumen lainnya.

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam rangka mendapatkan data yang absah, maka sebelum data dikumpulkan, alat [instrument], dalam hal ini kuesioner yang disebar, yang akan digunakan harus diuji terlebih dahulu agar alat tersebut valid [akurat] dan konsisten [reliable].

3.6.1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen [alat] pengumpulan data yang akan digunakan perlu diuji validitasnya [keakuratannya] agar diperoleh data yang baik. Pengujian validitas dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* atau metode *Bivariate Pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas

N : banyaknya subyek

X : nilai pembanding

Y : nilai dari instrumen yang akan dicari validitasnya.

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi pada *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 20. Kuisisioner dikatakan valid apabila nilai validitas masing-masing pertanyaan lebih besar daripada nilai r

tabel. Hasil uji validitas penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran.

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Alat penelitian yang digunakan perlu juga diujikan reliabilitasnya[konsistensinya]. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu kuesioner dapat memberikan hasil yang tidak berbeda apabila dilakukan penelitian yang sama pada waktu yang berbeda. Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah menggunakan teknik belah dua (*split half*). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membagi item menjadi dua belahan dengan cara membagi berdasarkan nomor ganjil dan genap.
2. Menjumlahkan skor pada tiap belahan.
3. Mengkorelasikan antara skor belahan pertama dan kedua dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Secara manual, penghitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Reliabilitas} = 2 \times r / (1+r)$$

r = koefisien korelasi total skor belahan pertama dengan total skor belahan kedua.

5

Setelah nilai koefisien reliabilitas diperoleh, maka perlu ditetapkan suatu nilai koefisien reliabilitas paling kecil yang dianggap reliabel. Dimana disarankan bahwa koefisien

reliabilitas antara 0,70 – 0,80 cukup baik untuk tujuan penelitian dasar.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Beragam teknik tersebut adalah teknik penyebaran kuesioner, observasi, dan wawancara terstruktur.

3.7.1. Penyebaran Kuesioner

Teknik ini dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang telah disusun kepada para responden. Daftar pertanyaan itu berisi beberapa pernyataan atau pertanyaan, dimana para responden memilih salah satu jawaban yang dianggap mereka paling tepat jawabannya sesuai dengan persepsi mereka [para responden tersebut]. Pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dari dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari variabel dan digunakan untuk mengukur variabel. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan ketentuan: bila pernyataan positif (+) skalanya A – E dengan skor 1 sampai dengan 5. Namun bila pernyataan negatif (-), skalanya A – E dengan skor 5 sampai dengan 1. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Pilihan-pilihan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada para responden dengan ranking skornya:

1. Pernyataan dalam kalimat positif (+):

- | | |
|-----------------------------------|--------|
| A. Sangat Benar / Setuju / Sesuai | skor 1 |
| B. Benar / Setuju / Sesuai | skor 2 |

- | | |
|--|--------|
| C. Kurang Benar / Setuju /Sesuai | skor 3 |
| D. Tidak Benar / Setuju /Sesuai | skor 4 |
| E. Sangat Tidak Benar / Setuju /Sesuai | skor 5 |

2

2. Pernyataan dalam kalimat negatif (-):

- | | |
|--|--------|
| A. Sangat Benar / Setuju /Sesuai | skor 5 |
| B. Benar / Setuju /Sesuai | skor 4 |
| C. Kurang Benar / Setuju /Sesuai | skor 3 |
| D. Tidak Benar / Setuju /Sesuai | skor 2 |
| E. Sangat Tidak Benar / Setuju /Sesuai | skor 1 |

3.7.2. Observasi

Makna observasi – dalam konteks penelitian sosial - adalah melihat, mendengar, dan merasakan [mengalami sendiri] secara langsung hal/keadaan yang diteliti. Peneliti biasanya mendapatkan serta mencatat/merekam data/informasi selama observasi tersebut. Lapangan maksudnya mengunjungi/berada langsung di tempat penelitian.

3.7.3. Wawancara Terstruktur

Teknik ini diperlukan jika ditemukan ketidak-selarasan antara jawaban responden yang satu dengan jawabannya yang lainnya. Guna melengkapi adanya ketidak-selarasan jawaban tersebut, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang ini.

3.8. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik deskriptif. Metode penelitiannya yaitu kuantitatif.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang sudah dikumpulkan dan diproses dapat disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya grafik batang maupun grafik serabi (pie), tabel frekuensi, *histogram*, *stem and leaf display*, *arithmetic mean*, *modus*, perbandingan, dan lain-lain.

3.9. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Identifikasi masalah										
2.	Merumuskan masalah										
3.	Penyusunan proposal dan Acc										
4.	Seminar proposal										
5.	Revisi seminar proposal dan Acc										
6.	Pengumpulan Data										
7.	Pengolahan, Analisis data dan Acc										
8.	Seminar hasil										
9.	Perbaikan dan Acc										

3.4. Contoh Cara Membuat BAB IV Proposal Penelitian

BAB IV

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Uraian tentang Kecamatan Seberang, kota Palembang. Diantaranya, luas dan batas wilayah, jumlah penduduk, jumlah Kelurahan yang berada di Kecamatan ini, serta informasi yang dianggap penting lainnya tentang Kecamatan ini.

3.5. Contoh Cara Membuat BAB V Proposal Penelitian

BAB V

Hasil dan Analisis

Keberhasilan implementasi kebijakan publik, dalam hal ini Program Raskin, khususnya di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016, merujuk kepada teori yang terdapat dalam buku Ripley and Franklin [1986-232-3]. Disana dinyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan publik diukur dengan 3 dimensi, yaitu tingkat kepatuhan – terhadap isi kebijakan publik [Program Raskin], kelancaran rutinitas fungsi [pembagian raskin], serta terwujudnya kinerja [pembagian raskin yang efektif] dan dampaknya [ketenangan pemenuhan makanan pokok dan citra Pemerintah].

Dimensi tingkat kepatuhan mempunyai 3 indikator, yaitu keluarga sasaran program raskin, kualitas raskin, serta ketentuan pembagian raskin. Sementara itu, dimensi kelancaran rutinitas fungsi terdiri dari 3 indikator juga, yakni stok raskin, sumber daya manusia, dan fasilitas pembagian

raskin. Sedangkan dimensi terwujudnya kinerja dan dampak yang diinginkan mencakup 4 dimensi.

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis per indikator untuk masing-masing dimensi dan dimulai dari indikator pertama dari dimensi pertama.

Sebelum analisis dilakukan, maka akan dibuat dahulu kriteria klasifikasi penilaian jawaban responden per indikator.

Kriteria Penilaian Jawaban Responden Per Indikator

Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah 52 kepala gakin yang berdomisili di Kecamatan Seberang, kota Palembang dan sasaran program raskin tahun 2016. Total pernyataan di kuesioner adalah 19. Hasil jawaban responden selanjutnya dikelompokkan dengan beberapa kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Skor kumulatif untuk setiap item pernyataan adalah jumlah nilai dari setiap item pernyataan yang merupakan jawaban dari 52 responden.
- b. Dengan jumlah responden 52 orang, nilai skala pengukuran terbesar = 5 sedangkan nilai skala pengukuran terkecil = 1, sehingga diperoleh nilai terbesar jumlah kumulatif = $52 \times 5 = 260$ dan nilai terkecil jumlah kumulatif = $52 \times 1 = 52$.
- c. Rentang skor maksimum dan minimum adalah $260 - 52 = 208$, dengan demikian diperoleh *score range* untuk masing-masing kategori adalah $208/5 = 41,6 = 42$ seperti tertera pada tabel berikut :

Tabel 5.1
Kriteria Penilaian Berdasarkan Rata-rata Skor Per Indikator

No	Rentang Skor	Kategori
1	224 >	Sangat Baik
2	181 – 223	Baik
3	138 – 180	Cukup
4	95 – 137	Tidak Baik
5	52 – 94	Sangat Tidak Baik

Sumber: Hasil pengolahan Jumlah responden dan skala jawaban kuesioner

5.1. Tingkat Kepatuhan

5.1.1. Domisili Gakin di Kecamatan Seberang

Sasaran program raskin adalah keluarga miskin yang berdomisili dan berhak atas pembagian raskin di wilayah dimana mereka tinggal. Ada beberapa syarat bagi suatu keluarga untuk mendapatkan jatah raskin. Diantara syarat tersebut adalah suatu keluarga tersebut harus masuk kriteria sebagai keluarga miskin – hal ini dapat diketahui dari jenis pekerjaan, penghasilan keluarga per bulan, jumlah tanggungan keluarga, dan lain sebagainya – dan harus berdomisili di suatu Kecamatan tertentu dan ia hanya boleh mendapatkan raskin di Kecamatan dimana ia berdomisili. Sehubungan dengan domisili keluarga sasaran program raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016, datanya terdapat didalam tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2.
Domisili Gakin di Kecamatan Seberang

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase	Kategori Skor
1	Sangat tidak setuju	0	0%	0
2	Tidak setuju	0	0%	0
3	Ragu-ragu	0	0%	0
4	Setuju	21	40.38%	84
5	Sangat setuju	31	59.62%	155
Total		52	100 %	239

Sumber: Kuesioner, 2016

Tabel 5.2. menunjukan bahwa semua responden – 52 orang atau 100% - berpendapat semua keluarga miskin [gakin] yang berhak mendapat jatah raskin memang berdomisili di Kecamatan Seberang, kota Palembang.

Memang menurut peraturan Wali Kota Palembang bahwa raskin harus didistribusikan ke semua gakin yang tinggal di suatu Kecamatan tertentu. Gakin dari Kecamatan lain dilarang mengambil jatah raskin dari Kecamatan tertentu tersebut. Jatah raskin untuk suatu Kecamatan disesuaikan dengan jumlah gakin yang berhak. Bila ada gakin dari Kecamatan lain mendapat raskin dari Kecamatan tempat ia tidak berdomisili pasti ada gakin di Kecamatan Seberang yang tidak kebagian jatah. Lebih dari itu, lambat atau cepat, kecurangan ini akan dapat diketahui sebab warga gakin yang mengambil raskin cenderung saling kenal karena mereka warga di Kecamatan yang sama dan sering bertemu, paling tidak, di tempat distribusi raskin. Disamping itu, jika terjadi gakin dari Kecamatan lain dapat jatah raskin dari Kecamatan bukan tempat ia berdomisil pasti akan diprotes warga

setempat. Bahkan, pemberian raskin didasarkan pada data kependudukan yang sudah diidentifikasi panitia raskin suatu Kecamatan. Data tersebut menyangkut nama kepala keluarga, alamat, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan lain sebagainya. Dengan demikian, wajar saja bila jatah raskin di Kecamatan Seberang hanya dibagikan kepada gakin warga Kecamatan tersebut.

Sehubungan dengan data kependudukan ini, Rasyid dalam bukunya, *Manfaat Data Kependudukan* [2009:17] menyatakan bahwa data kependudukan di suatu wilayah harus tepat dan rinci sebab ia akan digunakan untuk memberikan hak dan kewajiban warga dimana penduduk itu berdomisili.

Berdasarkan dari analisis di atas, hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua jatah raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 diperuntukkan bagi gakin yang berdomisili di Kecamatan tersebut. Secara kuantitatif, indikator domisili gakin ini mendapai nilai 239. Ini masuk dalam kategori sangat baik [lihat tabel 5.1.].

Selanjutnya, akan dianalisis indikator kedua dari dimensi pertama.

5.1.2 Keluarga Sasaran Kebijakan

Setiap kebijakan publik mempunyai khalayak sasarannya masing-masing. Kebijakan wajib pakai helm ditujukan kepada warga negara yang mengemudi dan dibonceng di kendaraan motor. Bagi orang yang berjalan kaki tidak wajib pakai helm sehingga dia bukanlah khalayak sasaran kebijakan wajib pakai helm. Khalayak sasaran adalah orang-

orang yang menjadi target suatu kebijakan dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban orang-orang tersebut. Begitupun dengan kebijakan atau program beras untuk keluarga miskin [Program Raskin]. Ia juga mempunyai khalayak sasaran tersendiri. Khalayak sasaran Program Raskin yaitu semua keluarga miskin [gakin] yang tinggal di suatu wilayah [Kecamatan] tertentu. Mengenai keluarga sasaran Program Raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016, datanya tersedia pada Tabel berikut ini.

Tabel 5.3.
Keluarga Sasaran Raskin

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase	Kategori Skor
1	Sangat tidak setuju	0	0%	0
2	Tidak setuju	0	0%	0
3	Ragu-ragu	2	3,85%	6
4	Setuju	20	38,50	80
5	Sangat setuju	30	57,70 %	150
Total		52	100 %	236

Sumber: Kuesioner, 2016

Data di atas menunjukkan bahwa semua responden memang benar dari keluarga miskin [gakin] yang merupakan khalayak sasaran program raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang. Skor indikator inipun sangat maksimal, yaitu 236. Ini berada jauh di atas skor tertinggi kriteria penilaian, yakni 224>.

Memang khalayak sasaran program raskin adalah gakin yang memenuhi kriteria gakin. Jika ada keluarga yang bukan

menjadi khalayak sasaran program raskin berusaha mendapatkan jatah raskin yang bukan diperuntukan bagi keluarga di luar kriteria gakin, kemungkinan besar tidak bisa atau akan ketahuan. Hal ini dikarenakan dokumen kependudukan. Misalnya, Kartu Keluarga [KK] atau Kartu Tanda Penduduk [KTP], dijadikan persyaratan dan petunjuk penentuan khalayak sasaran program raskin. Disamping itu, wajar-tidaknya suatu keluarga menjadi khalayak sasaran program raskin di suatu Kecamatan tertentu – lambat atau cepat - akan diketahui oleh sesama warga Kecamatan tersebut karena bakal ada warga yang akan tahu tentang keadaan pekerjaan dan keadaan ekonomi suatu keluarga. Hal ini disebabkan antara warga tersebut ada yang bertetangga.

Hapsari, PhD [2013:31] mengklaim bahwa setiap kebijakan publik pasti ditujukan untuk sekelompok orang [warga] tertentu. Sekelompok orang [warga] tertentu tersebut dinamakan khalayak sasaran suatu kebijakan. Bila ada kecocokan antara khalayak sasaran dengan untuk siapa kebijakan publik itu ditujukan, ada kecenderungan kebijakan publik berhasil dilaksanakan karena tepat sasaran.

Program raskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 dibagikan kepada khalayak sasaran yang tepat. Secara kuantitatif, indikator khalayak sasaran mempunyai total point 236. Ini termasuk dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya, indikator yang akan dianalisis adalah kualitas raskin.

5.1.3. Kualitas Raskin di Kecamatan Seberang

Raskin yang dibagikan Pemerintah untuk gakin melalui Program raskin sebenarnya bukanlah raskin yang tidak berkualitas. Kualitas raskin cukup baik dan manusiawi. Namun, dalam kenyataannya, kualitas raskin seringkali dikeluhkan oleh yang menerima karena keadaannya tidak baik. Misalnya, berasnya tidak berwarna wajar, bau tengik, dan lain sebagainya. Mengenai kualitas raskin yang didistribusikan kepada khalayak sasaran di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016, datanya ada dalam Tabel 5.4. di bawah ini.

Tabel 5.4.
Raskin Di Kecamatan Seberang 2016 Berkualitas Baik

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase	Kategori Skor
1	Sangat tidak setuju	18	34,61%	18
2	Tidak setuju	32	61,54%	64
3	Ragu-ragu	2	3,85%	6
4	Setuju	0	0%	0
5	Sangat setuju	0	0 %	0
Total		52	100 %	82

Sumber: Kuesioner, 2016

Sebagian besar responden, 50 orang atau 96,15% - menurut Tabel 5.4. di atas – menyatakan bahwa beras raskin yang dibagikan untuk rakyat miskin di Kecamatan Seberang, kota Palembang pada tahun 2016 tidak berkualitas baik.

Sebagai masyarakat kelas bawah, keluarga miskin [gakin], khususnya yang menjadi sasaran program raskin, sudah terbiasa mendapatkan barang atau pelayanan yang

kurang berkualitas. Bila masyarakat menengah-keatas akan mengeluh dan protes saat mendapatkan barang atau pelayanan yang kurang berkualitas, maka ada kecenderungan bagi masyarakat bawah, hal-hal yang dianggap kurang berkualitas tersebut oleh masyarakat menengah-keatas tetap saja dirasakan cukup berkualitas. Hal ini, sesuai dengan standard dan kebiasaan masing-masing segment masyarakat tersebut. Tetapi, bila masyarakat bawah yang punya standar barang dan kualitas pelayanan yang rendah masih juga mengeluhkan kualitas sesuatu barang, dalam hal ini raskin, ini artinya kualitas raskin tersebut memang benar-benar rendah. Kualitas beras yang sering dikeluhkan biasanya yang terindikasi adanya serangga kecil hitam, warna beras sudah berubah, beras mudah patah, atau bahkan ada beras yang dicampur batu putih kecil. Bila keadaan raskin sudah seperti ini, dapat dipastikan bahwa raskin tersebut tidak berkualitas. Beras raskin seperti ini sesungguhnya tidak manusiawi dan tidak layak dikonsumsi. Bahkan, wacana untuk didistribusikan ke kepada manusia – walaupun gratis – tidak perlu ada. Walaupun kualitas beras kurang baik bagi golongan tertentu, tetapi bila keadaannya masih wajar dan sehat, maka tidak akan ada keluhan tentang beras tersebut.

Dalam buku mereka yang berjudul Pelayanan Publik yang Layak, Muhammad dan Andy [2015:73] berpendapat bahwa pelayanan publik untuk masyarakat luas hendaknya paling tidak berkualitas layak. Pemerintah harus berusaha keras untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan tersebut

ke standar yang lebih tinggi agar masyarakat senang dan sehat dan Pemerintah dianggap akuntabel.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa raskin yang diperuntukan bagi gakin di Kecamatan Seberang, kota Palembang tahun 2016 tidak berkualitas baik.

Indikator yang ke empat dari dimensi tingkat kepatuhan yang akan dianalisis adalah harga raskin/kg.

5.1.4. Harga Raskin per Kg

Beras untuk keluarga miskin (raskin) adalah beras yang disediakan oleh pemerintah untuk mempermudah keluarga miskin memenuhi kebutuhan pokok mereka. Beras ini mempunyai harga yang khusus yang berada dibawah harga pasaran, yaitu Rp. 1.600,- per kg. Mengenai harga raskin per kilogram yang dibagikan di Kecamatan Seberang Kota Palembang, lihat tabel. 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5.
Kesesuaian Harga Raskin

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase	Kategori Skor
1	Sangat tidak setuju	20	38,46%	20
2	Tidak setuju	28	53,84%	56
3	Ragu-ragu	4	7,70%	15
4	Setuju	0	0	0
5	Sangat setuju	0	0	0
Total		52	100 %	91

Sumber: Kuesioner, 2016

Tabel 5.5 menunjukan bahwa mayoritas responden, 91%, di Kecamatan Seberang Kota Palembang Tahun 2016

menyatakan bahwa harga raskin tidak sesuai dengan yang seharusnya. Total kategori skor inipun berjumlah 91, berada pada angka terendah skor penilaian, yaitu 52-94.

Menurut petugas pelaksana, kenaikan harga raskin disebabkan oleh beberapa faktor. Secara geografis, jauhnya lokasi Bulog menuju Titik Distribusi menjadi salah satu faktor naiknya harga raskin. Kenaikan harga tersebut dilakukan untuk membayar kegiatan operasional dan angkutan raskin dari Bulog menuju Tempat Pendistribusian. Faktor selanjutnya adalah kurangnya ketersediaan petugas pelaksana saat membagikan raskin. Penambahan petugas pelaksana diperlukan untuk membantu proses pembagian raskin sehingga diperlukan biaya untuk membayar uang intensif kepada petugas pengganti. Lalu untuk keperluan *accidental*, seperti tali, pena, kertas, dan kebutuhan lainnya yang harus dibeli menjadi penyebab kenaikan harga raskin. Namun demikian, sesungguhnya, menaikkan harga raskin yang dilakukan oleh petugas tidak dibenarkan. Hal tersebut dapat mengurangi rasa kepercayaan warga terhadap kejujuran yang dilakukan oleh petugas. Kemudian, dengan menaikkan harga raskin, dapat membuka peluang untuk melakukan korupsi. Maka perlu dilakukan evaluasi terhadap anggaran yang akan dikeluarkan untuk biaya operasional dan angkutan, penambahan petugas pelaksana, serta kebutuhan *accidental* lainnya.

Menurut Pedoman Umum (Pedum) Raskin Tahun 2015 menyatakan bahwa Pemerintah menetapkan harga beras miskin (raskin) sebesar Rp. 1.600,-/ kg per kepala keluarga.

Kesimpulannya adalah harga raskin di kecamatan seberang kota Palembang tahun 2016 tidak sesuai dengan Pedoman Umum (Pedum) raskin tahun 2015.

Selanjutnya akan dilakukan analisis indikator ke-5, yaitu Jatah/Keluarga.

5.1.5. Jatah per Keluarga

Penerima raskin merupakan Keluarga yang termasuk dalam Rumah Tangga Miskin (RTM). Setiap Kepala Keluarga (KK) mendapatkan jatah raskin yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Adapun data mengenai jatah raskin per keluarga di Kecamatan Seberang Kota Palembang sebagai berikut :

Tabel 5.6.
Kesesuaian Jatah Raskin Per Keluarga

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase	Kategori Skor
1	Sangat tidak setuju	25	48,17%	25
2	Tidak setuju	19	36,54%	32
3	Ragu-ragu	8	15,38%	24
4	Setuju	0	0	0
5	Sangat setuju	0	0	0
Total		52	100 %	81

Sumber: Kuesioner, 2016

Merujuk pada tabel diatas, sebanyak 54 responden atau 84,71%, menyatakan bahwa jatah raskin per keluarga yang didapat tidak sesuai dengan seharusnya. Skor indikator inipun kecil, yaitu 81. Ini berada pada skor terendah kriteria penilaian, yakni 52-94.

Menurut warga, banyak keluarga miskin yang mengeluh dengan jatah raskin yang didapatkan. Jatah raskin

yang didapat tidak sesuai yang disosialisasikan oleh pemerintah sebelumnya. Masing-masing kepala keluarga hanya mendapatkan 3 kg per bulan. Padahal pemerintah menyatakan bahwa jatah raskin untuk setiap KK dibatasi sebanyak 15 kg/bulan. Jatah raskin yang seharusnya didapatkan justru dilakukan sistem Bagi Roto (Bagito) oleh petugas raskin. Sistem Bagito yang dilakukan petugas bertujuan untuk menyamaratakan jatah raskin agar semua keluarga yang ada di kecamatan seberang mendapatkan raskin. Namun demikian, sistem Bagito tersebut dinilai tidak efektif. Ada beberapa keluarga mampu yang seharusnya tidak berhak mendapatkan raskin, justru sebagian jatah raskin. Walaupun demikian, pengurangan jatah raskin tidak diperbolehkan. Hal tersebut dikhawatirkan tidak tercapainya program raskin yang digarap oleh pemerintah untuk menyejahterakan keluarga yang termasuk dalam Rumah Tangga Miskin.

Kementrian Sosial, Khofiffah Indah Parawansa, menyatakan bahwa pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp 18,8 triliun untuk 15,5 juta Rumah Tangga Sasaran (RTS), sehingga setiap Kepala Keluarga (KK) bisa mendapat 15 kilogram Raskin per bulan (www.rmol.co diakses 28 Februari 2015).

Kesimpulannya adalah jatah raskin yang didapatkan per keluarga di kecamatan seberang kota Palembang 2016 tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Skor Indikator menunjukkan angka 81 berada pada kategori penilaian sangat buruk.

Kesimpulan dari Dimensi Kepatuhan

Berdasarkan analisis per indikator dari dimensi Tingkat Kepatuhan dapat disimpulkan bahwa pelaksana (implementer) program raskin di kecamatan Seberang kota Palembang Tahun 2016 **tidak patuh** terhadap kebijakan raskin. Tingkat ketidakpatuhannya cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari :

1. Indikator Domisili Gakin di kecamatan Seberang Kota Palembang sepenuhnya patuh
2. Indikator Keluarga sasaran Kebijakan Raskin berada dalam kepatuhan
3. Indikator Kualitas Raskin yang dibagikan untuk rakyat miskin di kecamatan Seberang Kota Palembang tidak sepenuhnya patuh
4. Indikator Harga raskin per kilogram dinilai tidak patuh terhadap kebijakan
5. Indikator Jatah Raskin per keluarga di kecamatan Seberang Kota Palembang tidak patuh.

Analisis diatas adalah contoh bagaimana cara menganalisis data yg sudah dikumpulkan. Contoh analisis data tersebut hanya dilakukan terhadap indikator-indikator dimensi pertama. Untuk analisis terhadap indikator-indikator dimensi kedua (kelancaraan Pembagian Raskin) dan indikator-indikator dimensi ketiga (terwujudnya kinerja dan dampak implementasi kebijakan yang diinginkan) bisa dilakukan dengan merujuk kepada cara menganalisis yang sudah dicontohkan terhadap indikator-indikator dimensi di atas.

Catatan

Pada Bab Kesimpulan, dibuat kesimpulan umum untuk variabel dalam rangka menjawab rumusan masalah pada bab 1. Hal ini diikuti dengan menuliskan kesimpulan pada masing-masing dimensi (ini adalah pendekatan deduktif sebab penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif). Lihat Kesimpulan pada bab selanjutnya.

3.6. Contoh Cara Membuat BAB VI Proposal Penelitian

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Raskin di Kecamatan Seberang Kota Palembang tahun 2016 **tidak berhasil**. Hal ini bisa dilihat dari :

1. Implementasi program pada kenyataannya tidak mematuhi aturan-aturan sebagaimana yang seharusnya dan ketidakpatuhannya cukup tinggi.
2. Rutinitas fungsi (pendistribusian raskin) untuk gakin di Kecamatan Seberang kota Palembang tahun 2016 tidak berjalan dengan lancar. (ini sebagai contoh kesimpulan karena tidak ada analisis sebelumnya untuk dimensi ini)
3. Kinerja pelaksana (implementer) program raskin di kecamatan Seberang kota Palembang **rendah**. Sedangkan dampak yang ditimbulkan cukup besar. (ini sebagai contoh kesimpulan karena tidak ada analisis sebelumnya untuk dimensi ini)

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan evaluasi dan pengawasan terhadap implementasi program raskin di kecamatan Seberang kota Palembang.
2. Harus ada inisiatif sendiri dari petugas raskin saat bertugas demi kelancaran pembagian raskin. (Ini sebagai contoh saran untuk dimensi Kelancaran Pembagian Raskin)
3. Perlu diberikan motivasi kepada petugas agar kinerja implementasi program dapat terlaksana dengan baik dan dampak yang dihasilkan cukup besar dari program raskin tersebut. (Ini sebagai contoh saran untuk dimensi Kinerja dan Dampak Implementasi Kebijakan)

Daftar Pustaka

Beberapa Lampiran [biasanya lampiran ditulis halamannya]

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, Andy. 2010. *Implementasi Program dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Loether J. Herman., and McTavish,G. Donald. 1993. *Descriptive and Inferential Statistics An Introduction*. Boston : A Division of Simon Schuster, Inc
- Radiany dan Rahmady, HM di dalam Bungin, Burhan, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana, Jakarta
- Riduwan, 2005, *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti muda*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syamsudin. 2002. *Statistik Deskriptif*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sumber dari Tesis

Israk, Galamda. 2016. Kualitas Pelayanan Penerbitan Bukti Pencatatan Kapal Perikanan (BPKP) di Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Sumber dari Internet

- <https://www.socialresearchmethods.net/kb/statdesc.php>

**KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN
IBU HAMIL DI PUSKESMAS SWASTI
SABA DI KOTA LUBUK LINGGAU**

O

L

E

H

Any Mulyati

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelayanan kesehatan ibu hamil di Kota Lubuklinggau terindikasi kurang berkualitas, khususnya di Puskesmas Swasti Saba. Hal ini bisa dilihat dari:

1. Masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Lubuklinggau yaitu sebesar 6/3149 Kelahiran Hidup
2. Masih adanya ibu hamil yang tidak memeriksakan dan mendapatkan pelayanan kesehatan selama masa kehamilannya di Kota Lubuklinggau, yang terlihat dari cakupan K1 yang hanya sebesar 66,05% dan cakupan K4 62,14%.

1.1.1.Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI)

Tabel 1.1
Gambaran Jumlah Kematian Ibu di Kota Lubuk Linggau
Tahun 2013

No	Puskesmas	Lahir Hidup	Jumlah Kematian Ibu				
			Sebab Kematian				Total
			Perdarahan	Hipertensi Kehamilan	Infeksi	Lain- lain	
1.	Swasti Saba	494	1	0	0	0	1
2.	Sidorejo	334	0	0	0	0	0
3.	Sumber Waras	216	0	0	0	0	0
4.	Simpang Periuk	423	0	0	0	0	0
5.	Citra Medika	395	1	0	0	1	2
6.	Taba	294	0	0	0	0	0
7.	Swasti Saba	216	0	1	0	1	2
8.	Petanang	216	0	0	0	0	0

9.	Megang	561	0	1	0	0	1
Dinkes Kota LLG		3149	2	2	0	2	6

Sumber : Subbid Kesga, Dinkes Kota Lubuklinggau

1.1.1. Rendahnya Cakupan K1 dan K4

Tabel 1.2
Cakupan Kunjungan Ibu Hamil di Kota
Lubuklinggau Tahun 2013

No	Puskesmas	Jumlah Ibu Hamil	K1		K4	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Swasti Saba	698	451	64,61	432	61,89
2.	Sidorejo	452	302	66,81	293	64,82
3.	Sumber Waras	272	181	66,54	171	62,87
4.	Simpang Periuk	590	393	66,61	374	63,39
5.	Citra Medika	541	363	67,10	345	63,77
6.	Taba	409	275	67,24	262	64,06
7.	Swasti Saba	278	193	69,42	174	62,59
8.	Petanang	337	239	70,92	204	60,53
9.	Megang	773	476	61,58	448	57,96
Dinkes Kota LLG		4350	2873	66,05	2703	62,14

Sumber : Subbid Kesga, Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba di Kota Lubuklinggau Tahun 2013?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba di Kota Lubuklinggau Tahun 2013?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba di Kota Lubuklinggau tahun 2013.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau tahun 2013.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Ilmu administrasi dan kebijakan publik di bidang pelayanan kesehatan.
- 2 Memberi gambaran yang jelas tentang kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas Swasti Saba di Kota Lubuklinggau.
- 3 Memberi masukan bagi instansi (Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, Puskesmas Swasti Saba) dalam pengambilan kebijakan untuk perbaikan pelayanan puskesmas di lingkungan Pemerintah Kota Lubuklinggau.
- 4 Diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi pihak yang ingin meneliti lebih jauh dalam hal analisis kebijakan publik khususnya dalam hal peningkatan kualitas pelayanan kesehatan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

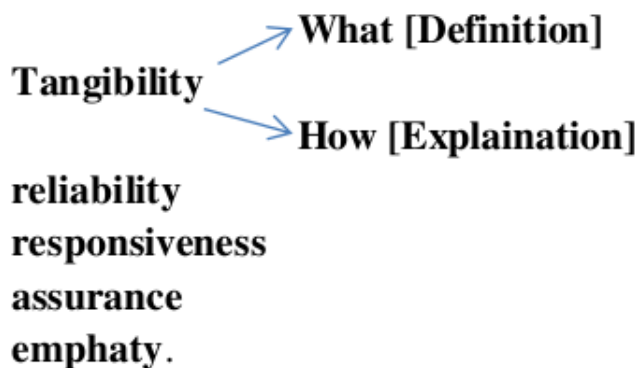
2.2 Kualitas Pelayanan Publik

2.3 Beberapa Teori Kualitas Pelayanan Publik

2.4 Teori Kualitas Pelayanan Publik Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

2.5 Kerangka Teori

Teori Parasuraman, *et all.*(1988), Penilaian kualitas pelayanan didasarkan pada lima dimensi kualitas yaitu *tangibility, reliability, responsiveness, assurance* dan *emphaty*.



2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu hamil di puskesmas swasti saba di kota lubuklinggau tahun 2013

Tangibility > Ada atau tidak > sajikan Bukti [data]

Reliability > Ada atau tidak > sajikan Bukti [data]

Responsiveness > Ada atau tidak > sajikan Bukti [data]

Assurance > Ada atau tidak > sajikan Bukti [data]
Emphaty > Ada atau tidak > sajikan Bukti [data]



2.7. Hipotesis Deskriptif

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran, dirumuskanlah hipotesis penelitian ini, yaitu diduga kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuk Linggau belum baik.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pihak yang paling mengetahui apakah kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau baik atau tidak adalah para ibu hamil pengguna jasa kesehatan di Puskesmas tersebut di atas. Oleh karena itu, para ibu hamil tersebutlah yang akan dijadikan responden penelitian. Karena jumlah mereka cukup banyak, maka pengambilan data kepada mereka melalui teknik penyebaran kuesioner. Dengan demikian, metode penelitian ini adalah

kuantitatif. Sehingga desain penelitiannya adalah desain penelitian kuantitatif.

3.2 Definisi Konsep

Pelayanan publik dalam konteks ini adalah pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau

Tangibility yaitu bukti langsung baik berupa prasarana dan sarana yang ada di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau dan digunakan untuk memberi pelayanan kesehatan ibu hamil di Kecamatan tersebut.

Reliability yakni

Responsiveness merupakan

Assurance adalah

Emphaty yaitu

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi	Item Pertanyaan
Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu	<i>Tangibles</i> (bukti langsung)	1. Kelengkapan fasilitas fisik	1. Loker pendaftaran	1. Apakah loker pendaftaran tertata rapi dan bersih?
			2. Ruang pemeriksaan kesehatan ibu	2. Apakah memiliki papan informasi?
			3. Ruang persalinan	3. Apakah tersedia ruang pemeriksaan kesehatan ibu?
			4. Laboratorium	4. Apakah
			5. Apotik	
			6. WC	
			7. Tempat parkir	

				ruang pemeriksaan tertutup dan nyaman? 5. Apakah memiliki papan penunjuk ruangan? 6. Apakah tersedia WC dengan air bersih? 7. Apakah ruang apotek tertata rapih dan bersih? 8. Apakah tersedia loket penerimaan dan penyerahan obat?
		2. Kelengkapan peralatan pelayanan	1. Tempat tidur periksa pasien 2. Pendingin ruangan 3. USG 4. Tensimeter 5. Timbangan	1. Apakah tersedia buku KIA? 2. Apakah tersedia peralatan yang modern seperti komputer? 3. Apakah diruang pemeriksaan ada tempat tidur periksa? 4. Apakah di ruang pelayanan tersedia tensimeter, timbangan dan stetoskop

				5. janin? Apakah pasien di apotek mendapatkan nomor antrian? 6. Apakah obat yang tersedia lengkap? 7. Apakah obat dikemas di plastik dan ditempel aturan pakai?
		3. Penampilan pegawai Puskesmas	1. Memakai seragam 2. Memakai atribut lengkap	1. Apakah pegawai memakai seragam lengkap dengan atributnya? 2. Apakah pegawai terlihat rapih?
		4. Ruang tunggu Puskesmas	1. Tempat duduk 2. Bersih dan rapih	1. Apakah tersedia tempat duduk? 2. Apakah terlihat bersih dan rapih?
	<i>Reliability</i> (kehandalan)	1. Kejelasan prosedur pendaftaran	1. Alur pelayanan 2. Persyaratan jelas 3. Tidak berbelit belit 4. Pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan	1. Apakah tertempel alur pelayanan? 2. Apakah persyaratan yang diperlukan untuk pendaftaran

			5. Mutu kemasan obat	jelas dan tidak berbelit-belit? 3. Apakah dilakukan penimbangan dan pengukuran tekanan darah? 4. Apakah obat dikemas dengan baik disertai dengan aturan pakai yang jelas?
		2. Kecakapan pegawai dalam melayani pasien	1. Pelayanan sesuai prosedur 2. Dokter/bidan memiliki kemampuan memeriksa pasien	1. Apakah petugas loket melayani pasien sesuai dengan antrian? 2. Apakah petugas memberikan pelayanan dengan cepat? 3. Apakah pemeriksaan pasien sesuai dengan prosedur pelayanan? 4. Apakah dokter/bidan memberikan pelayanan dengan teliti? 5. Apakah petugas loket pernah

				melakukan kesalahan dalam pelayanan?
		3. Keberadaan dan kesiapan pegawai di puskesmas untuk melayani	1. Berada di puskesmas pada jam operasional 2. Pegawai siap melayani pasien	1. Apakah pegawai puskesmas selalu ada saat jam operasional? 2. Apakah pegawai puskesmas selalu siap memberikan pelayanan?
		4. Ketepatan jadwal jam buka dan tutup Puskesmas	1. Pelayanan dimulai pukul 08.00 2. Pelayanan ditutup pukul 14.00 (senin-kamis), 11.00 (Jumat) dan 12.00 (Sabtu)	1. Apakah pelayanan puskesmas dibuka tepat waktu? 2. Apakah pelayanan puskesmas ditutup sesuai dengan jadwalnya?
	<i>Responsiveness</i> (ketanggapan)	1. Kecepatan pegawai dalam memberikan pelayanan	1. Tindakan dengan cepat 2. Pasien tidak menunggu terlalu lama	1. Apakah petugas loket segera melayani pasien yang datang? 2. Apakah proses pendaftaran dilakukan dengan cepat? 3. Apakah dokter/bidan segera melakukan pemeriksaan

				bila ada pasien?
		2. Kecepatan pegawai dalam menyelesaikan masalah pelayanan	1. Tidak menunda menyelesaikan masalah 2. Menolong kesulitan pasien dalam pelayanan 3. Mencari solusi terbaik	1. Apakah petugas puskesmas membantu menyelesaikan permasalahan dengan cepat? 2. Apakah petugas puskesmas memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan?
		3. Menanggapi keluhan pasien dengan cepat	1. Mendengarkan keluhan pasien 2. Mengatasi keluhan pasien 3. Memperbaiki kesalahan	1. Apakah petugas loket bersedia mendengarkan keluhan pasien? 2. Apakah dokter/bidan bersedia mendengarkan keluhan pasien? 3. Apakah dokter/bidan berusaha segera mengatasi keluhan pasien? 4. Apakah kesalahan yang terjadi segera diperbaiki agar tidak

		4. Dokter/bidan selalu ada dan turun sendiri memeriksa pasien	1. Pemeriksaan pasien dilakukan oleh dokter/bidan 2. Dokter/bidan berada di puskesmas	terulang lagi? 1. Apakah pemeriksaan pasien dilakukan oleh dokter/bidan sendiri? 2. Apakah dokter/bidan selalu ada di Puskesmas?
	Assurance (jaminan)	1. Pegawai puskesmas memberitahukan kapan pelayanan akan diberikan dan kapan harus kembali memeriksakan kehamilannya	1. Informasi waktu pelayanan 2. Informasi kunjungan berikutnya 3. Informasi keterlambatan	1. Apakah petugas memberitahukan kapan pelayanan akan dilakukan dan bila ada keterlambatan akan diinformasikan? 2. Apakah dokter/bidan memberitahukan kapan harus memeriksakan kehamilannya kembali? 3. Jika ada keterlambatan pemeriksaan apakah ada pemberitahuan dari pegawai? 4. Apakah petugas

				apotek menginformasikan lamanya penyiapan obat?
		2. Kemampuan petugas puskesmas menjawab pertanyaan pasien	1. Jawaban jelas 2. Jawaban mudah dimengerti 3. Informasi yang diberikan lengkap	1. Apakah petugas menjawab pertanyaan dengan sabar? 2. Apakah informasi yang diberikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti? 3. Apakah petugas apotek menjelaskan tentang aturan pakai obat, indikasi obat, efek samping, pantangan serta cara penyimpanan obat?
		3. Dokter/bidan memberi informasi tentang kondisi pasien	1. Informasi tentang kondisi kehamilan 2. Informasi tentang kondisi janin 3. Informasi tentang larangan/pantangan	1. Apakah dokter/bidan memberitahu tentang kondisi kehamilan pasien? 2. Apakah dokter/bidan memberitahu tentang

				kondisi janin pasien? 3. Apakah dokter/bidan memberitahu kan apa yang tidak boleh dan harus dilakukan pasien?
		4. Keramahan petugas puskesmas	1. Menyapa pasien 2. Tersenyum kepada pasien 3. Sikap bersahabat	1. Apakah petugas puskesmas selalu menyapa pasien yang datang? 2. Apakah petugas puskesmas selalu tersenyum ketika memberikan pelayanan? 3. Apakah petugas puskesmas selalu bersikap bersahabat? 4. Apakah petugas apotek memastikan pemahaman pasien terhadap informasi yang diberikan?
	<i>Emphaty</i> (empati)	1. Kesediaan pegawai untuk	1. Bersedia ditemui 2. Bersedia	1. Apakah petugas puskesmas

		ditemui bila ada kesulitan	3. Mengutamakan kepentingan pasien	meluangkan waktu bagi pasien yang ingin berkonsultasi ? 2. Apakah dokter/bidan selalu meluangkan waktu untuk pasien yang ingin berkonsultasi ?
		2. Perhatian pegawai secara individu kepada pasien	1. Memberikan perhatian 2. Bertegur sapa 3. Mengenal pasien 4. Memahami kebutuhan pasien	1. Apakah dokter/bidan memberikan perhatian secara individu? 2. Apakah petugas bertegur sapa dengan pasien?
		3. Selalu mengutamakan pasien	1. Memberikan bantuan 2. Mendahulukan pasien	1. Apakah petugas selalu siap memberikan bantuan? 2. Apakah dokter/bidan selalu mengutamakan pasien?
		4. Memberikan pelayanan kepada semua pasien tanpa memandang status sosial	1. Memberikan pelayanan kepada semua pasien	1. Apakah dokter/bidan memberikan pelayanan kepada semua pasien tanpa memandang

				status sosial? 2. Dokter/bidan memahami kebutuhan pasien?
--	--	--	--	--

3.4 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.4.1 Unit Analisis

Singarimbun dan Effendi (2011:155) mengatakan bahwa unit analisis adalah unit yang akan diteliti atau dianalisis, unit analisis yang menjadi subyek penelitian dapat berupa benda atau manusia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna jasa atau pelanggan yang menggunakan pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Lubuklinggau.

3.4.2 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2003:89) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau. Adapun yang dianggap menjadi besaran jumlah populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata jumlah kunjungan ibu hamil yang dihitung berdasarkan jumlah kunjungan pada tahun 2013 yaitu sebesar 174 orang dan karena keterbatasan waktu dan kondisi, maka tidak semua populasi akan diteliti.

3.4.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:62). Banyak

pengertian lain tentang sampel, tetapi secara umum dapat dijelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sampel sebagai generalisasi dari penelitian dapat diambil secara random dan besarnya ditentukan dengan rumus Slovin (Umar, 2004;103,107):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = tingkat kesalahan sebesar 10%

Adapun sampel minimal dari Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{174}{1+174 (0,1)^2} = \frac{174}{2,74} = 63,50 = 64$$

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dimana data diperoleh dari:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner, yang disebarkan kepada responden, dalam hal ini adalah pasien pelayanan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan, buku, makalah, jurnal dan lain-lain terutama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data lainnya juga diperoleh dari arsip sebagai sumber data dalam bentuk dokumen, data statistik dan naskah-naskah yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain profil Puskesmas Swasti Saba, Profil Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, laporan kesehatan ibu, laporan sarana prasarana Puskesmas Swasti Saba, peraturan perundangan, dan penelitian terkait.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyebaran kuesioner, daftar pertanyaan dibagikan kepada responden yang bersifat tertutup dimana setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan.
2. Observasi, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang ada di lapangan yang berhubungan dengan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil. Penulis akan terjun langsung ke Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau guna melakukan pengamatan dan pencatatan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil.
3. Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi terhadap dokumen peraturan-peraturan yang ada dan

mempelajari berbagai laporan yang ada di Puskesmas Swasti Saba Kota Lubuklinggau.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (daftar pertanyaan). Penentuan nilai skor menggunakan skala *likert* (Riduwan, 2009:20), menyebutkan bahwa dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi dan dimensi dijabarkan lagi menjadi indikator – indikator yang dapat diukur. Adapun alasan menggunakan skala *likert* dalam penelitian ini adalah karena dalam penggunaannya, skala *likert* dapat dibuat dan diinterpretasikan dengan mudah dan skala *likert* merupakan bentuk pengukuran yang lazim dipakai. data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Untuk analisis secara kuantitatif, maka alternatif jawaban dengan menggunakan skala *likert* diberi skor dari nilai 1 sampai 5. Dengan demikian ada 5 alternatif jawaban untuk harapan, yaitu :

Skor 1, dikategorikan Sangat Tidak Baik/sesuai

Skor 2, dikategorikan Tidak Baik/sesuai

Skor 3, dikategorikan Ragu-ragu

Skor 4, dikategorikan Baik/sesuai

Skor 5, dikategorikan Sangat Baik/sesuai

Ada 5 alternatif jawaban untuk persepsi yaitu :

Skor 1, dikategorikan Sangat Tidak Setuju

Skor 2, dikategorikan Tidak Setuju

Skor 3, dikategorikan Ragu-ragu

Skor 4, dikategorikan Setuju

Skor 5, dikategorikan Sangat Setuju

3.7.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah instrumen (alat ukur) yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2010:348). Adapun metode yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dengan menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pernyataan dengan skor total dengan memakai rumus teknik korelasi *product moment* (Umar, 2004:83). Teknik korelasi *product moment* merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Teknik analisis korelasi *product moment* termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Berikut dikemukakan langkah-langkah dan rumus Korelasi *Product Moment* (Riduwan, 2010:84,111) :

1. Menghitung korelasi setiap butir item dengan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Dimana : r_{hitung} = Koefisien korelasi
 $\sum X_i$ = Jumlah skor item
 $\sum Y_i$ = Jumlah skor total (seluruh item)
 n = Jumlah responden

2. Membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk mengetahui signifikansi bila $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2$ melalui uji satu pihak.
3. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen penelitian valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen penelitian tidak valid.

Validitas instrumen bisa dilihat dari kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r). Berikut tabel indeks korelasi (r) :

Tabel 3.2
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup Tinggi
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

Sumber : Riduwan (2010:110)

Uji validitas dari masing-masing pernyataan responden pada dimensi *Tangible* (bukti langsung), *Reliability* (kehandalan), *Responsiveness* (daya tanggap), *Assurance* (jaminan), dan *Emphaty* (empati) yang diperoleh dari pernyataan persepsi dan harapan yang telah diujicobakan kepada 20 orang responden. Hasil uji validitas dari masing-masing item pernyataan ini dapat dilihat pada tabel dibawah. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* (hasil pengolahan data terlampir). Berdasarkan tabel hasil uji validitas menunjukkan

bahwa semua nilai koefisien r instrumen dimensi *Tangibility*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Emphaty* memiliki nilai $> r_{\text{tabel}}$ yaitu 0,359 yang berarti instrumen dari dimensi-dimensi tersebut seluruhnya dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa semua item yang dijadikan sebagai indikator terhadap kualitas pelayanan berdasarkan persepsi dan harapan telah sah untuk dijadikan alat ukur.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas di Loker Pendaftaran

No.	Indikator Variabel	Persepsi r_{hitung}	Harapan r_{hitung}	Keputusan
Dimensi <i>Tangible</i> (Bukti Fisik)				
T1	Kelengkapan Fasilitas Fisik	0,694	0,517	Valid
T2	Tersedia peralatan yang lengkap	0,868	0,916	Valid
T3	Penampilan pegawai puskesmas	0,823	0,590	Valid
T4	Ruang Tunggu	0,735	0,916	Valid
Dimensi <i>Reliability</i> (keandalan)				
R1	Pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan	0,890	0,567	Valid
R2	Kecakapan pegawai dalam melayani pasien	0,855	0,545	Valid
R3	Keberadaan dan kesiapan pegawai untuk memberikan pelayanan	0,897	0,484	Valid
R4	Ketepatan jadwal jam buka dan tutup puskesmas	0,816	0,712	Valid
Dimensi <i>Responsiveness</i> (daya tanggap)				
Res1	Kecepatan pegawai dalam memberikan pelayanan	0,859	0,875	Valid

Res2	Kecepatan pegawai dalam menyelesaikan permasalahan	0,932	0,875	Valid
Res3	Menanggapi keluhan pasien dengan cepat	0,914	0,688	Valid
Dimensi Assurance (jaminan/kepastian)				
A1	Pegawai puskesmas memberitahukan kapan pelayanan akan diberikan	0,944	0,778	Valid
A2	Kemampuan petugas menjawab pertanyaan pasien	0,711	0,727	Valid
A3	Petugas memberi informasi kepada pasien	0,871	0,853	Valid
A4	Keramahan petugas puskesmas	0,739	0,524	Valid
Dimensi Emphaty (perhatian)				
E1	Kesediaan untuk ditemui bila ada kesulitan	0,925	0,692	Valid
E2	Perhatian secara individual kepada pasien	0,879	0,921	Valid
E3	Selalu mengutamakan pasien	0,686	0,878	Valid
E4	Memberikan pelayanan kepada semua pasien tanpa memandang status sosial	0,909	0,942	Valid

$r_{\text{tabel}} = 0,359$

sumber : Hasil pengolahan data validitas SPSS

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Nilai di Poli Pelayanan

No.	Indikator Variabel	Persepsi r hitung	Harapan r hitung	Keputusan
Dimensi <i>Tangible</i> (Bukti Fisik)				
T1	Kelengkapan Fasilitas Fisik	0,945	0,745	Valid
T2	Tersedia peralatan yang lengkap	0,913	0,908	Valid
T3	Penampilan pegawai puskesmas	0,886	0,794	Valid
T4	Ruang Tunggu	0,748	0,640	Valid
Dimensi <i>Reliability</i> (keandalan)				
R1	Pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan	0,807	0,624	Valid
R2	Kecakapan pegawai dalam melayani pasien	0,908	0,799	Valid
R3	Keberadaan dan kesiapan pegawai untuk memberikan pelayanan	0,952	0,659	Valid
R4	Ketepatan jadwal jam buka dan tutup puskesmas	0,902	0,796	Valid
Dimensi <i>Responsiveness</i> (daya tanggap)				
Res1	Kecepatan pegawai dalam memberikan pelayanan	0,690	0,563	Valid
Res2	Kecepatan pegawai dalam menyelesaikan permasalahan	0,751	0,563	Valid
Res3	Menanggapi keluhan pasien dengan cepat	0,804	0,410	Valid
Res4	Dokter/bidan selalu ada dan turun sendiri memeriksa pasien	0,733	0,692	Valid

Dimensi Assurance (jaminan/kepastian)				
A1	Pegawai puskesmas memberitahukan kapan pelayanan akan diberikan	0,700	0,637	Valid
A2	Kemampuan petugas menjawab pertanyaan pasien	0,717	0,608	Valid
A3	Petugas memberi informasi kepada pasien	0,866	0,664	Valid
A4	Keramahan petugas puskesmas	0,645	0,719	Valid
Dimensi Emphaty (perhatian)				
E1	Kesediaan untuk ditemui bila ada kesulitan	0,829	0,620	Valid
E2	Perhatian secara individual kepada pasien	0,828	0,610	Valid
E3	Selalu mengutamakan pasien	0,515	0,615	Valid
E4	Memberikan pelayanan kepada semua pasien tanpa memandang status sosial	0,876	0,639	Valid

$r_{\text{tabel}} = 0,359$

sumber : Hasil pengolahan data validitas SPSS

EFEKTIVITAS MEDIA MASSA

**(STUDI TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA S1
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA KAMPUS PALEMBANG
TENTANG FILM HOROR INDONESIA YANG
MENGEKSPLOITASI TUBUH WANITA)**

USULAN PENELITIAN SKRIPSI



Diajukan oleh:

**JONY EKA SAMURAI
07031381320091**

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2015**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Genre horor dalam film Indonesia dianggap sebagai lokasi strategis untuk mempertontonkan hal-hal yang dianggap tabu, salah satunya adalah seks. Dalam industri film horror di Indonesia, ditemukan perempuan sebagai objek produksi film tersebut. Bukan karena kualitas film yang diproduksi menurun dan gagal, namun komodifikasi terhadap tubuh wanita sebagai bentuk eksploitasi secara massif untuk menarik minat penonton.

Dalam lima tahun terakhir, film horor Indonesia masih menduduki peringkat ke dua terbanyak ditayangkan di bioskop-bioskop Nusantara. Tercatat total ada 129 film horor yang ditayangkan atau sekitar 21,5% dari total 599 film.

Adapun hambatan-hambatan dalam film horor Indonesia yang menjadikan topik permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1.1.1. Naik turunnya jumlah penonton film horor Indonesia tahun 2013-2015

Tabel 1.1.1.

Film Horor Indonesia dalam peringkat teratas perolehan penonton tahun 2013-2015

Tahun	Peringkat	Judul Film	Jumlah penonton
2013	6	Taman Lawang	526.761
	9	308	358.507

	15	Air Terjun Pengantin Phuket	215.161
2014	14	Rumah Gurita	319.516
	15	Kamar 207	311.469
2015	11	Tarot	329.258
2016	15	The Doll	550.252
2015	1	Pengabdi Setan	4.206.103
	4	Danur: I Can See Ghosts	2.736.157
	5	Jailangkung	2.550.271
	8	Mata Batin	1.282.557
	9	The Doll 2	1.226.864

Sumber : filmindonesia.or.id

1.1.2. Ciri Negatif yang Melekat pada Film Horor Indonesia

Tabel 1.1.2.
Ciri Negatif pada Film Horor Indonesia

No.	Ciri	Keterangan
1	Hantu wanita di setiap Film Horor Indonesia.	sebagian besar film horor Indonesia menampilkan sosok wanita sebagai hantu yang menyeramkan, sekaligus seksi. Artis yang membintangi film horor Indonesia pun bisa dikatakan hanya itu-itu saja. Sebagian besar artis film horor Indonesia berangkat dari dunia tarik suara atau modeling, bukan teater atau layar lebar.

		Banyak diantara mereka melakukan debutnya di dunia film Indonesia lewat penampilannya di film-film horor tersebut.
2	Wanita seksi menjadi hal yang selalu ada.	Bumbu berupa wanita seksi di dalam suatu film memang menarik bagi kaum lelaki. Banyak sutradara dan produser film horor Indonesia yang tah betul hal ini. Maka, tidak heran banyak film horor yang menampilkan cewek berbusana minim, beradegan mandi, bahkan beradegan ranjang. Dan semua film ini dianggap tidak melanggar aturan embaga Sensor Film Indonesia.
3	Alur cerita yang gampang ditebak.	Kebanyakan sutradara film horor Indonesia tidak begitu suka alur yang rumit, atau film yang berakhir memuutar. Sebagian film horor Indonesia beralur lempeng dengan konflik nanggung dan ending yang tidak jelas.
4	Hantu buruk rupa.	Definisi horor bagi sebagian besar penggelut industri horor Indonesia adalah buruk rupa. Oleh karena itu, keseraman yang disajikan kepada penonton kebanyakan hasil penampilan hantu buruk rupa yang sering muncul tiba-tiba. Berbeda

		dengan film horor jepang atau thailand yang sering menampilkan hantu dengan wajah benar-benar menyeramkan tanpa harus menampilkan bopeng dan darah di wajah.
5	Judul yang tidak menarik, dan terkesan seadanya.	Sebagian besar film horor Indonesia menggunakan bahasa nonformal dan terkesan nyeleneh. Apa yang ada di dalam pikiran penggemar film ketika mendengar judul film Pocong Mndi goyang Pinggul? Atau Pelukan Janda Hantu Gerandong?

Sumber: filmindonesia.or.id

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas media massa (Film Horor Indonesia) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas media massa (Film Horor Indonesia) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Menjadi harapan peneliti bahwa penelitian ini kiranya dapat berguna untuk:

a. Manfaat Akademis

Menurut peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan penelitian ilmu pengetahuan terutama dibidang komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru khususnya bagi peneliti maupun mahasiswa juga masyarakat tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film horor Indonesia.

Sebagai masukan dan evaluasi terhadap pihak *Production House* untuk menghasilkan film-film yang lebih bermanfaat, variatif dan bermutu tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.2. Efektivitas Media Massa

2.3. Beberapa Teori Efektivitas Media Massa

2.4. Teori yang Digunakan

2.5. Kerangka Teori

Menurut Charles Robert Wright (1988) efektif tidaknya suatu media massa, khususnya dalam membentuk persepsi penonton diukur dengan beberapa parameter, yaitu:

- 1) *Surveillance*,
- 2) *Correlation*,
- 3) *Cultural Transmission*,
- 4) *Entertainment*,

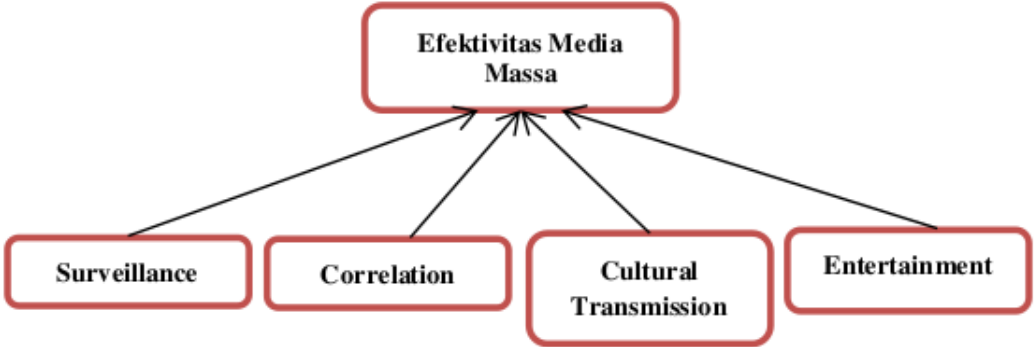
2.6. Kerangka Pemikiran

Mengacu pada teori dan konsep yang ada maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. *Surveillance*,
2. *Correlation*,
3. *Cultural Transmission*,
4. *Entertainment*,

2.7. Alur Pemikiran

Alur pemikiran berdasarkan kerangka teori Charles Robert Wright, yang menyatakan bahwa ada 4 dimensi dalam media massa:



2.8. Hipotesis Deskriptif

Berdasarkan dari gambaran dalam kerangka pemikiran yang telah diuraikan. Maka dirumuskan hipotetis deskriptif dalam penelitian efektivitas media massa (film horor Indonesia) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang adalah tidak efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan terukur pada keseluruhan objek penelitian mengenai persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang terhadap film horor Indonesia. Menurut Kriyantono (2010) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan dengan sistematis dan terukur. Penelitian secara deskriptif mampu menggambarkan suatu fenomena pada populasi tertentu. Variabel dapat diukur dengan instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2010:76).

Berdasarkan pada teori-teori yang sudah ada dan berhubungan dengan topik penelitian, maka dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang.

3.2. Definisi Konsep

Media Massa adalah konsep utama yang membentuk persepsi mahasiswa tentang film horor Indonesia.

Surveillance, dimensi yang membahas tentang pengawasan dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi dari film horor Indonesia kepada Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang

Correlation, media sebagai penghubung antara organisasi dibalik media massa atau crew produksi Film Horor Indoensia dengan para mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang sebagai khalayak.

Cultural Transmission, Film Horor Indonesia dipercaya dapat memberikan pengalaman baru disetiap generasi Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang

Entertainment, Film Horor Indonesia dikatakan sebagai pelepasan penat bagi para Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang.

3.3. Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	deskripsi
Efektivitas Media Massa (Film Horor) Charles Robert Wright 1988	<i>Surveillance</i>	1. Pengarahan	a. kategori usia yang sesuai b. adanya label lulus sensor dari Lembaga Film Indonesia

		2. Penyebaran Informasi	a. Iklan di berbagai media b. Sinopsis yang terarah c. Trailer yang memberikan emosi bagi penonton d. kemunculan film baru
	<i>Correlation</i>	1. Interpretasi	a. jalan cerita film sesuai dengan sinopsis b. pesan moral yang terkandung dalam film c. hubungan judul dengan jalan cerita d. film horor Indonesia lebih menarik daripada film horor dari mancanegara

		2. Reaksi	a. film menjadi topik pembicaraan b. muncul film-film senada c. menarik perhatian penonton d. film yang dinikmati banyak orang
	<i>Cultural Transmission</i>	1. Kontemporer	a. mengangkat cerita dari budaya asing b. diambil dari cerita novel fiksi
		2. Historis	a. mengangkat cerita dari budaya lokal masa lampau b. diambil dari pengalaman seseorang c. mengangkat kembali film yang pernah

			tayang sebelumnya
	<i>Entertainment</i>	1. Kepuasan	a. jalan cerita sesuai dengan harapan penonton b. memberikan ekspresi lega saat selesai menonton film c.
		2. Pengaruh prilaku	a. mengadopsi beberapa prilaku dan dialog dalam scene b. mencari tahu dan mengikuti kehidupan dari pemeran dalam film c. keinginan untuk menjadi pemeran

3.4. Unit Analisis

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti yang berupa kelompok, individu sebagai subjek peneliti. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang.

3.5. Data dan Sumber Data

3.5.1. Data

1. Data Kualitatif adalah data berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.
2. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan sesuai dengan bentuknya. Data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya.

3.5.2. Sumber Data

1. Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Teknik primer yaitu data yang diperoleh langsung tanpa perantara dengan menggunakan pedoman kuesioner dan wawancara kepada 90 Mahasiswa aktif S1 FISIP Universitas Sriwijaya kampus Palembang.
2. Data sekunder yaitu data penunjang atau pendukung data primer yang berhubungan dengan masalah

penelitian. Sumber-sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah (skripsi yang tidak dipublikasikan), serta artikel-artikel yang berhubungan dengan Film Horor.

3.6. Populasi dan Sampel

3.6.1. Populasi

Populasi menurut sugiyono (2011:80) adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karateristik tertentu yang ditentukan peneliti diteliti, dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya kampus Palembang tahun 2012-2016 yang diambil pada bulan mei 2016 dimana terdiri dari 4 Jurusan dengan total 926 mahasiswa aktif.

Tahun/ Jurusan	2012	2013	2014	2015	2016	TOTAL
Administrasi Negara	41	61	67	84	70	
Sosiologi	19	53	52	55	52	
Ilmu Komunikasi		70	74	93	75	
Hubungan Internasional					60	
JUMLAH	60	184	193	232	257	926

Sumber: www.unsri.ac.id

3.6.2. Sampel

Sampel penelitian dalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai “wakil” dari para anggota populasi (Supardi 2005:103). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*

yaitu suatu teknik pengambilan sampel penelitian dengan pertimbangan karakteristik tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Penelitian ini mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias dalam koefisien, yaitu:

1. Merupakan Mahasiswa aktif S1 FISIP Universitas Sriwijaya Kampus Palembang angkatan 2012-2016.
2. Pernah menonton Film Horor Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
3. Frekuensi menonton Film Horor Indonesia minimal tiga kali dalam setahun.

Jumlah minimal dalam penelitian ini diukur berdasarkan rumus Slovin dalam Umar (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu :

$$n = \frac{926}{1 + 926 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{926}{1 + 926 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{926}{1 + 9,26}$$

$$n = \frac{926}{10,26} = 90,25 = 90$$

dimana : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kelonggaran atau eror

Sehingga sampel dari 926 populasi adalah 90,25 kemudian dibulatkan menjadi 90.

3.7. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

3.7.1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen bertujuan untuk keperluan analisis data kuantitatif. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan instrumen. Instrumen dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas yang tinggi, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur, sebaliknya instrumen dikatakan kurang valid apabila mempunyai validitas yang rendah. Dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, dimana untuk menguji validitas butir, maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Perhitungan validitas dilakukan dengan rumus dari Karl Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sumber : Arikunto (2010 : 211)

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien kolerasi
N	= jumlah sampel
$\sum x$	= jumlah skor butir
$\sum y$	= jumlah skor total
$\sum xy$	= jumlah perkalian X dan Y

Untuk melakukan uji validitas akan dilakukan dengan bantuan *software* SPSS pada komputer, kemudian membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, dalam hal ini koefisien validitas dianggap valid apabila $r_{xy} \geq 0,3$ (Azwar, 2007:179). Jadi jika kolerasi antara butir soal dengan skor total $< 0,3$ maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

3.7.2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen (Hasan 2002 : 22). Menurut Arikanto (2010 :221), reabilitas menunjukan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sugiono (2012 : 121) menyatakan bahwa, suatu instrumen dapat disebut reliabel apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right)$$

keterangan :

r_{11}	= reabilitas instrumen
k	= banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \alpha_b^2$	= jumlah varians butir
α_t^2	= varians total

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (1995 : 134) dalam Ridwan (2009 : 24) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Hasan (2002 : 83), teknik pengumpulan data adalah salah satu cara pencatatan peristiwa – peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik pada elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

Untuk memperoleh data yang benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan teknik yang cocok digunakan dalam pengumpulan data menurut instrumen yang diperoleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

3.8.1. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari sumber informasi, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui kuesioner kepada responden penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya Kampus Palembang sebanyak 90 mahasiswa aktif.

3.8.2. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi. Jenis informasi yang berasal dari dokumentasi ini dapat diperoleh dalam berbagai bentuk dan harus merupakan obyek dari pengumpulan data eksplisit. Data-data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.8.3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indera mata. (budiarto dan Anggraeni 2001:45). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu mahasiswa guna mendapat data dan informasi yang objektif.

3.8.4. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan secara objektif.

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menghubungkan, memisahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan data-data yang terkumpul secara deskriptif sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

Penilaian yang digunakan dalam mengukur persepsi mahasiswa adalah Skala Likert. Penentuan skor dalam jawaban kuesioner, dibagi dalam 5 (lima) kategori dengan menggunakan skala *Likert* (Sugiono 2009:93), yaitu :

- Jawaban 1 dengan skor 1 pada alternatif jawaban sangat tidak setuju,
- Jawaban 2 dengan skor 2 pada alternatif jawaban tidak setuju.
- Jawaban 3 dengan skor 3 pada alternatif jawaban ragu-ragu.
- Jawaban 4 dengan skor 4 pada alternatif jawaban setuju.
- Jawaban 5 dengan skor 5 pada alternatif jawaban sangat setuju.

Untuk menentukan interval, digunakan rumus sebagai berikut (Slamet, 1993:18) :

$$I = \frac{R}{\sum k}$$

Keterangan :

I = Interval

R = Skor tertinggi – skor terendah

$\sum k$ = Jumlah kelas

Nilai tertinggi 5, maka $5 \times 90 = 450$

Nilai terendah 1, maka $1 \times 90 = 90$

$$I = \frac{450 - 90}{5}$$

$$I = 72$$

Jadi besarnya interval adalah 72, sehingga kategori hasil dari skor yang dipilih adalah :

72-144	= Sangat tidak setuju
145-217	= Tidak setuju
218-289	= Ragu-ragu
290-362	= Setuju
≥ 363	= Sangat setuju

3.10. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian yang ditujukan untuk memahami pokok permasalahan dari tema penelitian secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

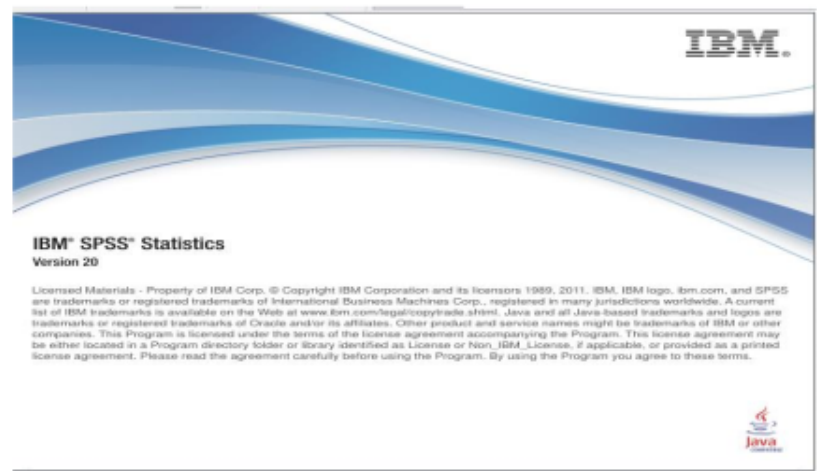
Bab ini merupakan bagian yang memuat tentang ilmu pengetahuan yang relevan dengan pokok permasalahan dari tema penelitian yang terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

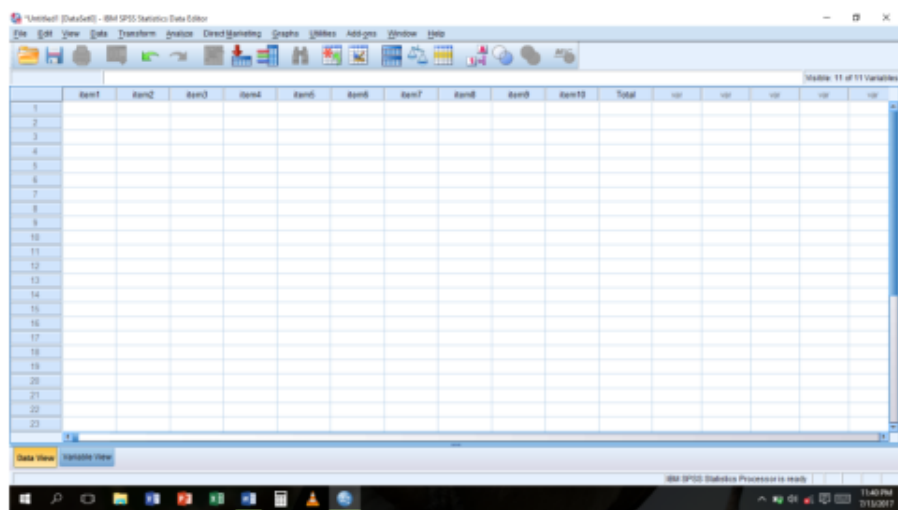
Bab ini merupakan bagian yang menguraikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi konsep, fokus penelitian, unit analisis, data dan sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan uji reabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Lampiran 3. Langkah-langkah Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Program SPSS

Langkah-Langkah Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Program SPSS



□ Masuk program SPSS (Program SPSS menggunakan Versi 20)

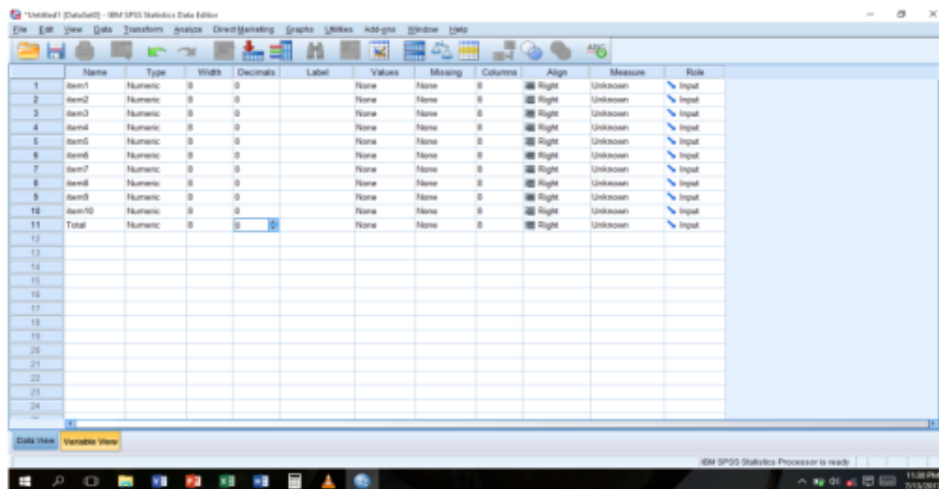


Jendela pertama saat program SPSS versi 20 di jalankan

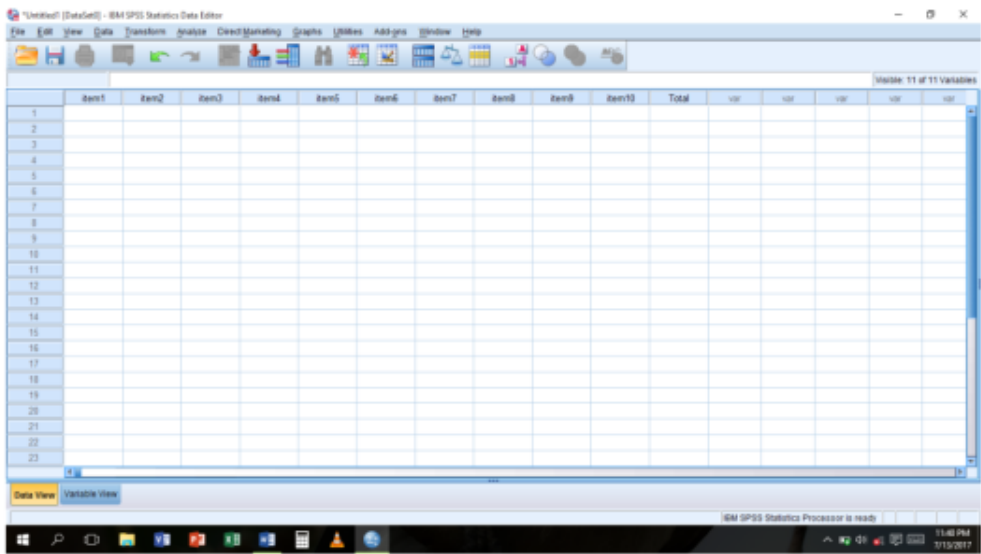
Jendela kedua akan muncul seperti gambar diatas

Fungsi dari jendela tersebut adalah untuk memasukkan data ke dalam program SPSS

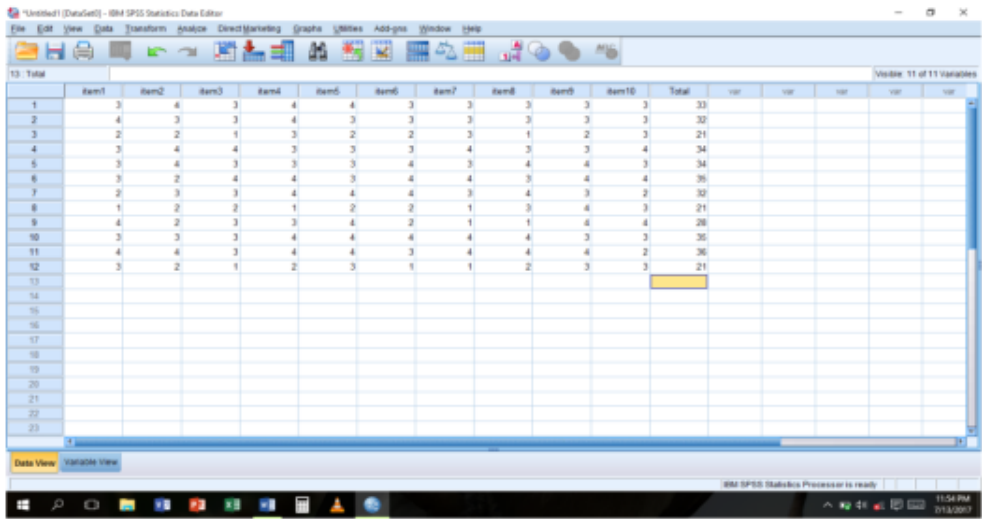
- ☐ **Klik variable view pada SPSS data editor**
- ☐ **Pada kolom Name ketik item1 sampai item10, kemudian terakhir ketikkan Total (skor total didapat dari penjumlahan item1 sampai item10)**



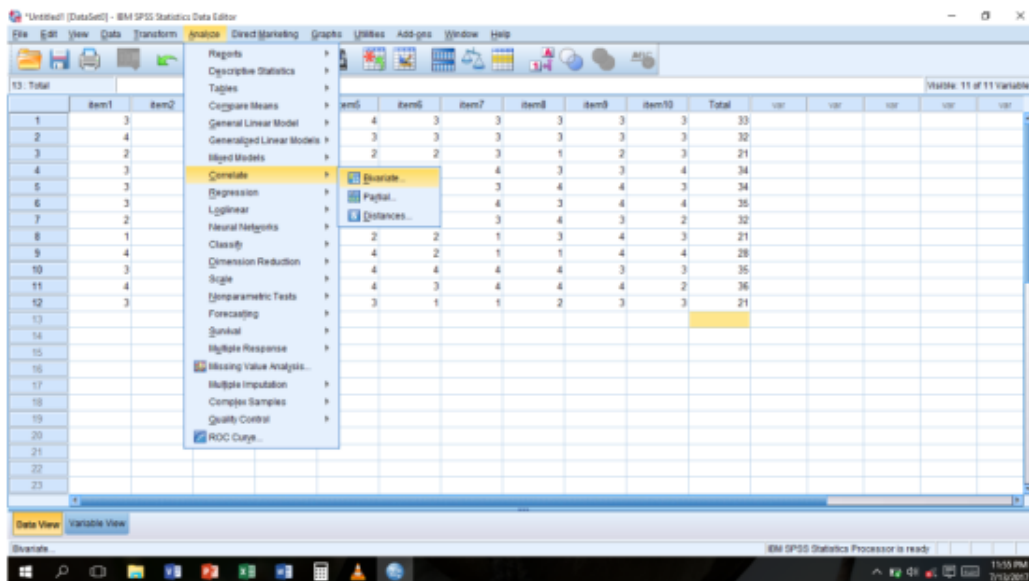
- ☐ **Pada kolom Decimals angka ganti menjadi 0 untuk seluruh item**
- ☐ **Untuk kolom-kolom lainnya boleh dihiraukan (isian default)**
- ☐ **Buka data view pada SPSS data editor**



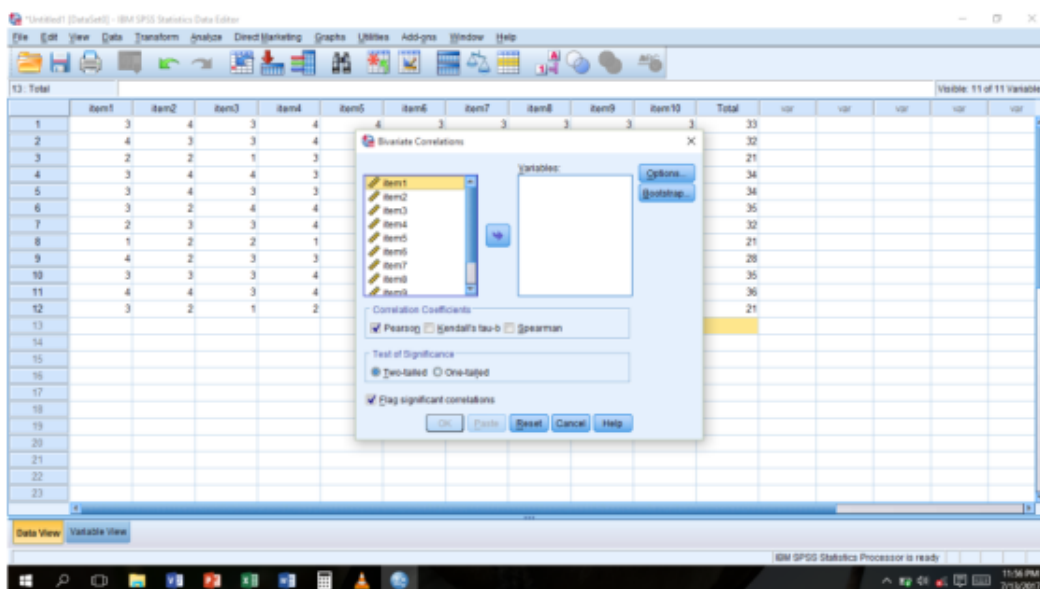
☐ **Ketikkan data sesuai dengan variabelnya, untuk Total ketikkan total skornya.**

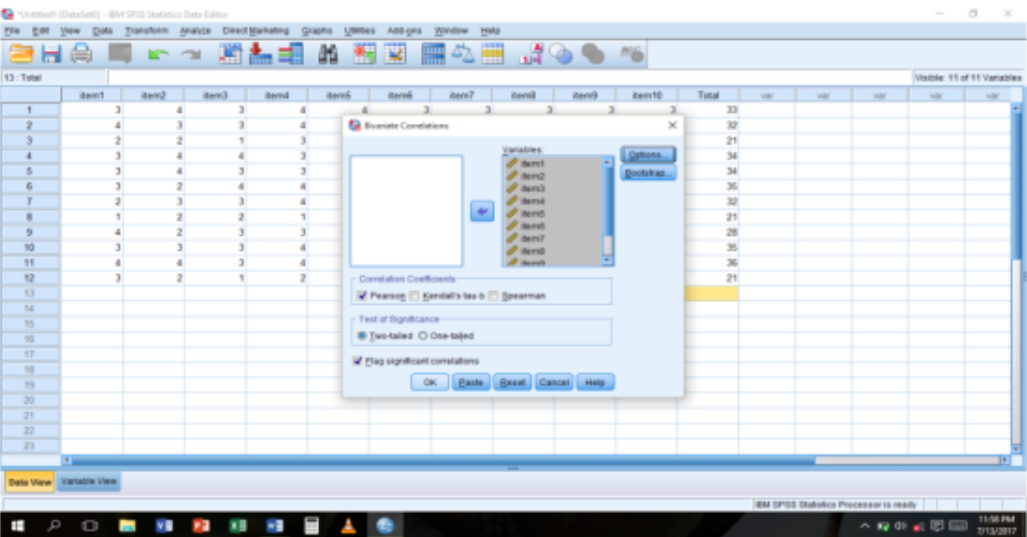
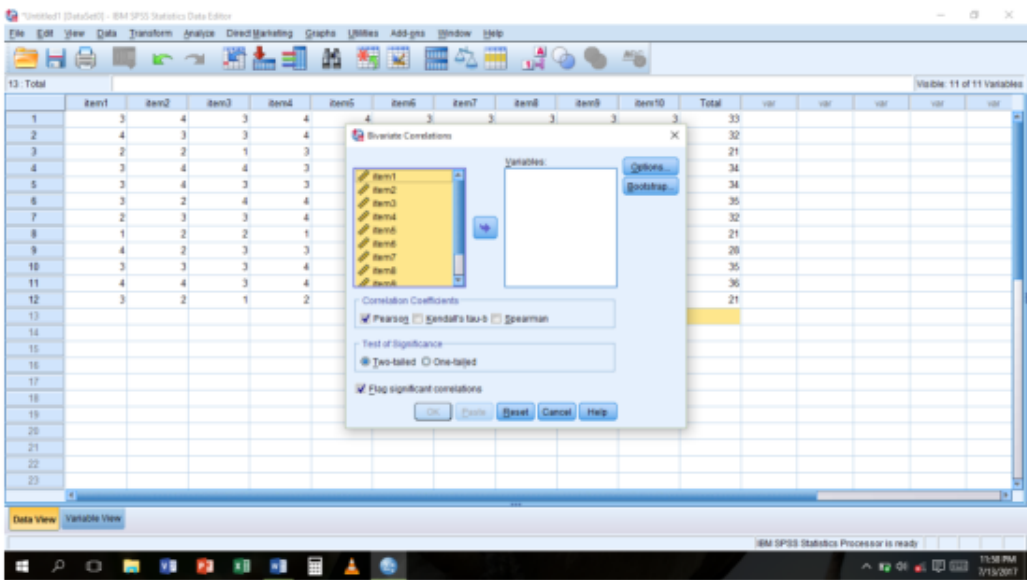


☐ **Klik Analyze - Correlate – Bivariate**



□ **Klik semua variabel dan masukkan ke kotak variables**





☐ Klik OK. Hasil output yang diperoleh dapat diringkaskan sebagai berikut:

Correlations

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	Total
item1	1	.327	.352	.549	.569	.593	.243	-.008	.207	.184	.534
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
item2		1	.497	.445	.435	.499	.579	.644	.952	-.289	.799
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N		12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
item3			1	.581	.489	.737	.592	.500	.434	.317	.871
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N			12	12	12	12	12	12	12	12	12
item4				1	.659	.687	.750	-.369	-.145	-.176	.792
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N				12	12	12	12	12	12	12	12
item5					1	.393	.293	.362	.185	-.225	.645
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N					12	12	12	12	12	12	12
item6						1	.762	.791	.187	-.125	.639
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N						12	12	12	12	12	12

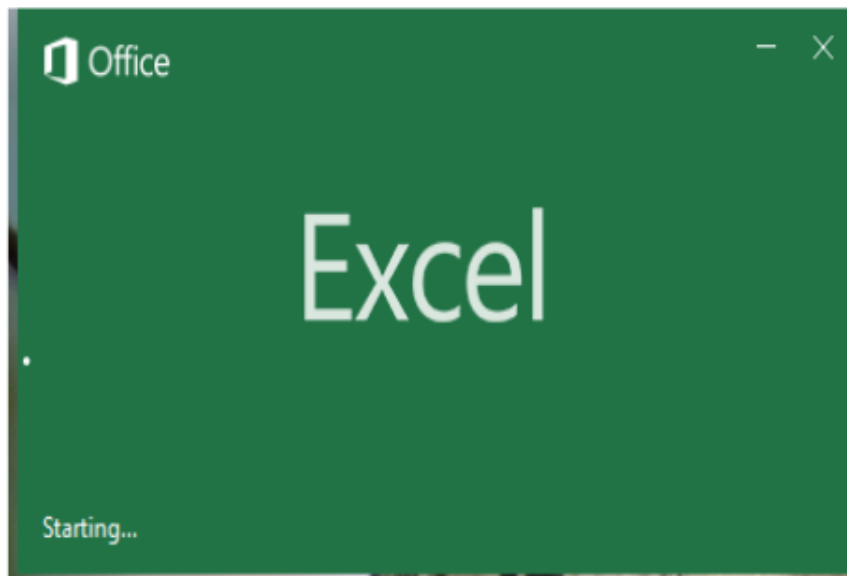
Correlations

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	Total
item7							1	.951	-.158	-.085	.783
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N							12	12	12	12	12
item8								1	.301	-.491	.698
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N								12	12	12	12
item9									1	.739	.262
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N									12	12	12
item10										1	-.827
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N										12	12
Total											1
	Pearson Correlation										
	Sig. (2-tailed)										
N											12

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 12, maka didapat r tabel sebesar 0,576 (lihat pada lampiran tabel r).

Untuk melihat nilai r tabel bisa kita gunakan aplikasi excel Dengan cara sebagai berikut Langkah- Langkahnya adalah :

1. buka aplikasi excel



2. Ketik pada cel **A1 N**, **B1 df**, **C1 t** dan **D1 r**

Keterangan :

- N : jumlah responden
- Df : derajat kebebasan (N - 2)
- t : nilai t hitung
- r : nilai r tabel

3. pada **Cel A2 ketik 12**, pada cel **B2 ketik 10** nilai ini didapat dari Jumlah responden – 2
4. Pada cel **C2 ketik =tinv(0,05,B2)** untuk taraf signifikan kita menggunakan 0,05 dengan derajat

kebebasan 10 maka hasil yang di dapat nilai $t = 2,228139$

5. lalu pada cel **D2** ketik $=C2/SQRT(B2+C2^2)$ maka didapat nilai r tabel sebesar **0,576**

Berdasarkan hasil analisis di dapat nilai korelasi untuk item 1, 9 dan 10 nilai kurang dari 0,576. Karena koefisien korelasi pada item 1, 9 dan 10 nilainya kurang dari 0,576 maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan tidak valid) sehingga harus dikeluarkan atau diperbaiki. Sedangkan pada item-item lainnya nilainya lebih dari 0,576 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut **valid**.

2. Corrected Item-Total Correlation

Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang overestimasi. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi koefisien item total yang overestimasi (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya). Atau dengan cara lain, analisis ini menghitung korelasi tiap item dengan skor total (teknik *bivariate pearson*), tetapi skor total disini tidak termasuk skor item yang akan dihitung. Sebagai contoh pada kasus di atas kita akan menghitung item 1 dengan skor total, berarti skor total didapat dari penjumlahan skor item 2 sampai item 10. Perhitungan teknik ini cocok digunakan pada skala yang menggunakan item pertanyaan yang sedikit, karena pada item yang jumlahnya banyak penggunaan korelasi bivariate (tanpa koreksi) efek overestimasi yang dihasilkan tidak terlalu besar.

Menurut Azwar (2007) agar kita memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai korelasi antara item dengan tes diperlukan suatu rumusan koreksi terhadap efek *spurious overlap*.

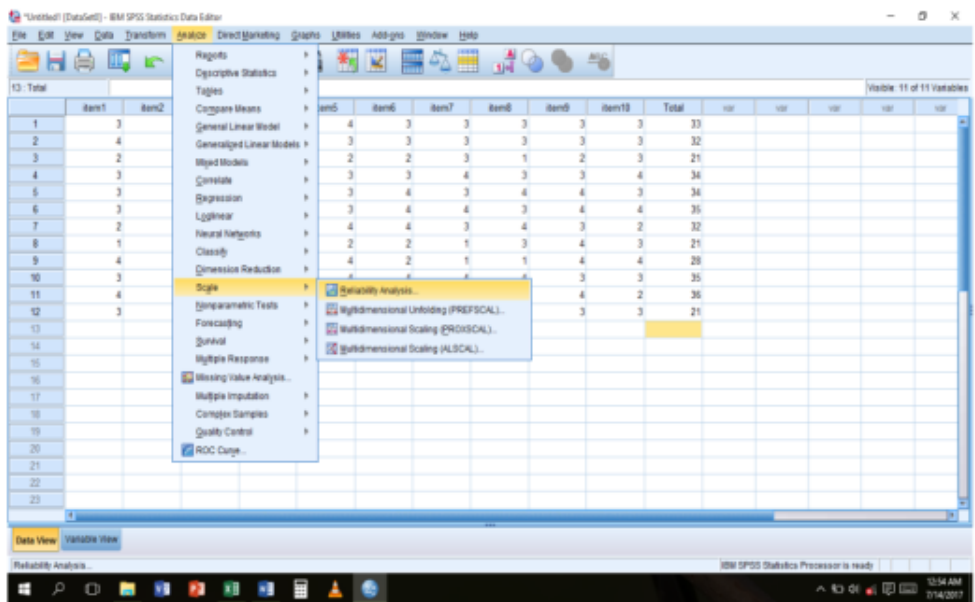
Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau $r \text{ hitung}$ negatif, maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Sebagai contoh kasus kita menggunakan contoh kasus dan data-data pada analisis produk momen di atas.

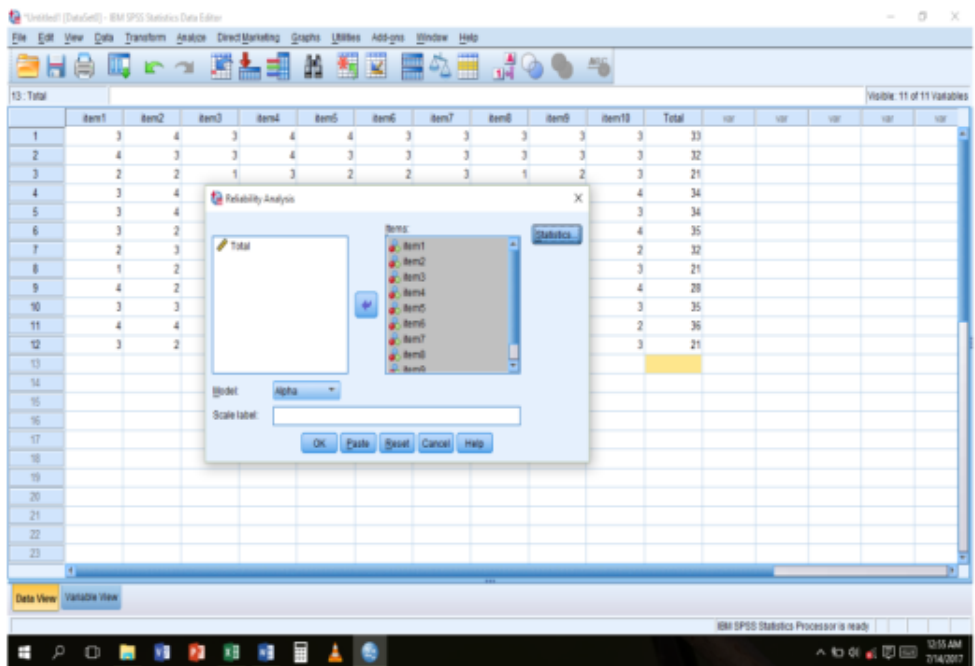
Langkah-langkah Uji Reliabel pada program SPSS

- ☐ Masuk program SPSS
- ☐ Klik variable view pada SPSS data editor
- ☐ Pada kolom Name ketik item1 sampai item 10
- ☐ Pada kolom Decimals angka ganti menjadi 0 untuk seluruh item
- ☐ Untuk kolom-kolom lainnya boleh dihiraukan (isian default)
- ☐ Buka data view pada SPSS data editor
- ☐ Ketikkan data sesuai dengan variabelnya,

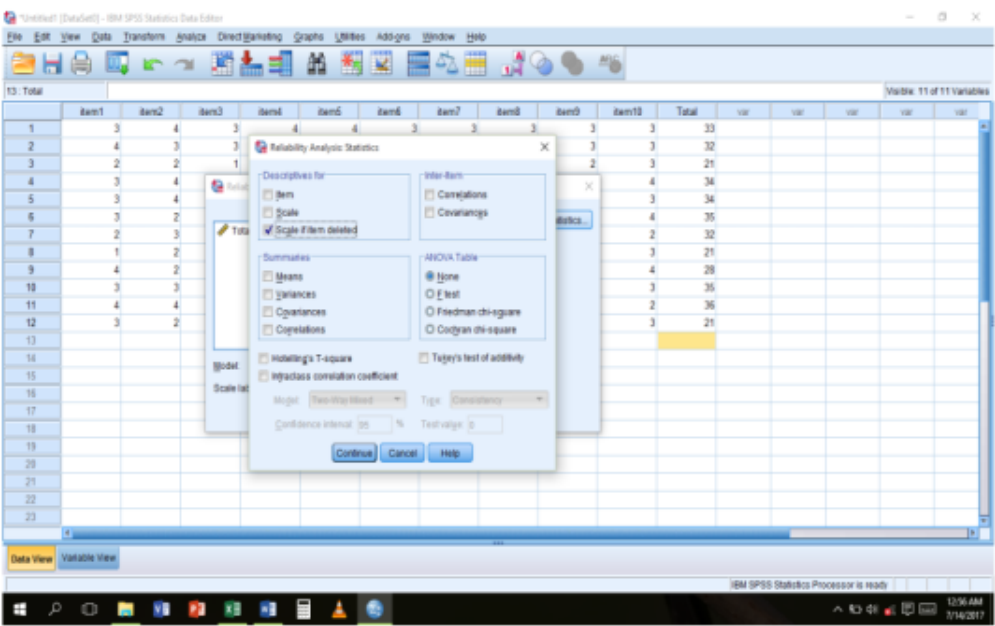


□ Klik Analyze - Scale – Reliability Analysis

□ Klik semua variabel dan masukkan ke kotak items



□ Klik Statistics, pada Descriptives for klik scale if item deleted



□ Klik continue, kemudian klik OK, hasil output yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel. Hasil Analisis Validitas Item dengan Teknik *Corrected Item-Total Correlation*
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	27.25	29.841	.411	.835
item2	27.25	28.023	.615	.816
item3	27.42	25.720	.822	.793
item4	26.92	26.629	.716	.805
item5	26.92	29.538	.560	.822
item6	27.25	25.841	.776	.797
item7	27.33	25.152	.678	.808
item8	27.25	27.114	.568	.820
item9	26.83	32.879	.187	.848
item10	27.08	35.356	-.139	.868

Dari output di atas bisa dilihat pada Corrected Item – Total Correlation, inilah nilai korelasi yang didapat. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 12, maka didapat r tabel sebesar 0,576 (lihat pada lampiran tabel r).

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa untuk item 1, 5, 9 dan 10 nilai kurang dari 0,576. Karena koefisien korelasi pada item 1, 5, 9 dan 10 nilainya kurang dari 0,576 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Sedangkan pada item-item lainnya nilainya lebih dari 0,576 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid.

Sebagai catatan: analisis korelasi pada contoh kasus di atas hanya dilakukan satu kali, untuk mendapatkan hasil validitas yang lebih memuaskan maka bisa dilakukan analisis kembali sampai 2 atau 3 kali, sebagai contoh pada kasus di atas setelah di dapat 6 item yang valid, maka dilakukan analisis korelasi lagi untuk menguji 6 item tersebut, jika masih ada item yang tidak signifikan maka digugurkan, kemudian dianalisis lagi sampai didapat tidak ada yang gugur lagi.

Untuk melihat apakah instrumen reliabel atau tidak bisa kita lihat pada nilai

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	10

Dari nilai output SPSS di dapat Cronbach's Alpha sebesar **0.838** lalu kita bandingkan dengan nilai r tabel (**0,576**)

Pengujian statistik jika Reliability Statistik > r tabel maka instrumen reliabel atau sebaliknya jika Reliability Statistik < r tabel maka instrumen tidak reliabel dari hasil diatas dapat dikatakan instrumen/kuisisioner *reliabel*.

Buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com	6%
Internet Source		

2	repository.radenfatah.ac.id	3%
Internet Source		

3	library.binus.ac.id	2%
Internet Source		

4	moodle.ufsc.br	1%
Internet Source		

5	jurnal.uisu.ac.id	1%
Internet Source		

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On